



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERBEDAAN PENGETAHUAN, SIKAP, DAN PERILAKU
KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN BAYI USIA 0-12
BULAN ANTARA AYAH BERPENDIDIKAN DASAR,
MENGENGAH, DAN TINGGI**

(The difference of knowledge, attitude, and paternal involvement behavior in child rearing of the 0-12 months-aged baby, among fathers who have elementary, intermediate, and advance education)

SKRIPSI

**FANIA KUSHARYANI
0806462571**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
PROGRAM STUDI SARJANA REGULER
DEPOK
MEI 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERBEDAAN PENGETAHUAN, SIKAP, DAN PERILAKU
KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN BAYI USIA
0-12 BULAN ANTARA AYAH BERPENDIDIKAN DASAR,
MENGENGAH, DAN TINGGI**

(The difference of knowledge, attitude, and paternal involvement behavior in child rearing of the 0-12 months-aged baby, among fathers who have elementary, intermediate, and advance education)

SKRIPSI

**FANIA KUSHARYANI
0806462571**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
PROGRAM STUDI SARJANA REGULER
DEPOK
MEI 2012**

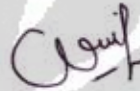
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Fania Kusharyani

NPM : 0806462571

Tanda Tangan :



Tanggal : 18 Juni 2012

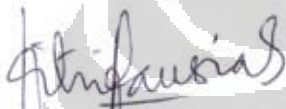
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Fania Kusharyani
NPM : 0806462571
Program Studi : Psikologi
Judul Skripsi : Perbedaan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Bayi Usia 0-12 Bulan Antara Ayah Berpendidikan Dasar, Menengah, dan Tinggi.

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Program Studi Reguler, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing 1:



(Fitri Fausiah S.Psi., M.Psi.)
NIP. 197709102009122001

Pembimbing 2:



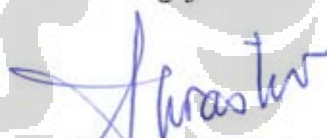
(Eko Handayani S.Psi., M.Psi.)
NIP. 080603016

Penguji 1:



(Dra. Sugiarti A. Musabiq, M.Kes.)
NIP. 196712231993032001

Penguji 2:



(Dra. Surastuti Hadiwinoto Nurdadi M.Si.)
NIP. 195209211976032001

DISAHKAN OLEH

Ketua Program Sarjana Fakultas Psikologi
Universitas Indonesia



(Prof. Dr. Frieda Maryam Mangunsong Siahaan, M.Ed.)
NIP. 195408291980032001

Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Indonesia



(Dr. Wilman Dahlan Mansoer, M.Org.Psy.)
NIP. 194904031976031002

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah saya ucapkan puji dan syukur tak terhingga kepada Allah SWT karena atas bantuan dan rahmat-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak, akan sulit bagi saya untuk dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, saya ingin mengucapkan rasa terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Fitri Fausiah, S.Psi., M.Psi. dan Eko Handayani, S.Psi., M.Psi., selaku dosen pembimbing skripsi. Rasanya ucapan terima kasih tidak cukup untuk menggambarkan betapa besar rasa terima kasih saya atas bimbingan yang diberikan selama proses pengerjaan skripsi ini. Terima kasih atas segala pencerahan, saran, motivasi, semangat, waktu yang selalu diberikan, dan terutama kesabaran dalam membimbing saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Sherly Saragih Turnip, S.Psi., M.Phil. selaku dosen pembimbing payung. Terimakasih atas bantuan, saran, kritik, serta nasehat kehidupan yang menjadi masukan bagi saya tidak hanya untuk penyelesaian skripsi ini, namun juga untuk kehidupan ke depannya.
3. Kedua orang tua saya, Harry Kusna dan Nine Garmini yang tidak pernah putus mengirimkan kasih sayang, dukungan serta doa mereka dari jauh. Untuk merekalah skripsi ini saya persembahkan.
4. Drs. Urip Abdurachman Mokoginta, M.Psi., selaku pembimbing akademis. Terimakasih atas bimbingan dan bantuan yang telah diberikan dari semenjak awal perkuliahan di Fakultas Psikologi UI hingga saat ini.
5. Mita Puspitasari dan Christina Dumaria 'ina' Sirumapea selaku teman payung. Terima kasih untuk tawa, bantuan, dukungan, dan pengalaman yang dilewati bersama-sama selama proses pengerjaan skripsi ini.
6. Fahmy Mahdy, seorang teman, sahabat, motivator yang selalu memberikan dukungan dan kepercayaan bahwa saya pasti mampu menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas tawa, pengertian, dan kesabaran, serta semangat yang selalu diberikan. Terima kasih banyak ya gan.
7. Rizki Kushardani dan Diana Yusuf yang memberikan bantuan, dukungan, dan pengertian selama proses pengerjaan skripsi ini. Dan terutama untuk

‘akang’ Gemi, yang selalu dapat menghibur dan membuat saya tersenyum kembali setiap kali mulai merasa jenuh. Tity loves you akang ☺

8. Tike Gartika dan Dodi Nurzani terima kasih banyak untuk bantuannya selama ini, terutama di detik-detik terakhir pengumpulan skripsi.
9. Ibu Tety dan semua pihak yang telah membantu dalam proses pengambilan data di Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu. Bang Anwar yang telah membantu menyusuri daerah Lenteng Agung dan sekitarnya .
10. Teman-teman centil ceria, Azar, Citra, Hemas, Ina, Kiky, dan Lysa, yang telah berbagi tawa dan tangis bersama selama empat tahun masa perkuliahan, serta dukungan dan rasa sayang yang selalu diberikan. Terima kasih cantik.
11. Teman-teman PSIKOMPLIT, terima kasih atas kenangan dan dukungan yang diberikan selama empat tahun bersama masa perkuliahan.
12. Para pegawai perpustakaan Fakultas Psikologi, pegawai subbag akademik, yang telah membantu selama proses perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.
13. Seluruh teman-teman dan pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terima kasih banyak atas bantuan dan dukungannya selama ini.

Terima kasih sebesar-besarnya saya ucapkan kepada kalian semua, semoga Allah SWT membalas segala kebaikan kepada kalian.

Depok, Mei 2012

Fania Kusharyani

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fania Kusharyani
NPM : 0806462571
Program Studi : Reguler
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Perbedaan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Bayi Usia 0-12 Bulan Antara Ayah Berpendidikan Dasar, Menengah, dan Tinggi”

Dengan **Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif** ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, serta mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta dan juga sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 18 Juni 2012
Yang menyatakan



(Fania Kusharyani)
NPM : 0806462571

ABSTRAK

Nama : Fania Kusharyani
Program Studi : Psikologi
Judul : Perbedaan pengetahuan, sikap, dan perilaku keterlibatan ayah dalam pengasuhan bayi usia 0-12 bulan antara ayah berpendidikan dasar, menengah, dan tinggi

Latar Belakang : Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku keterlibatan ayah adalah tingkat pendidikan. Ayah yang berpendidikan tinggi menghabiskan waktu lebih banyak dalam pengasuhan dibandingkan dengan ayah yang kurang berpendidikan (Sayer et. al., 2004).

Metode :Peneliti akan melihat bagaimana perbedaan pengetahuan, sikap, dan perilaku keterlibatan ayah dalam pengasuhan bayi usia 0-12 bulan antara ayah berpendidikan dasar, menengah, dan tinggi dengan melibatkan 95 data ayah.

Analisis Statistik : Dari teknik *analysis of variance* (ANOVA) akan diperoleh perbedaan pengetahuan, sikap, dan perilaku keterlibatan ayah dalam pengasuhan bayi usia 0-12 bulan antara kelompok ayah.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada pengetahuan, sikap, dan perilaku keterlibatan ayah dalam pengasuhan bayi usia 0-12 bulan antara ayah berpendidikan dasar, menengah, dan tinggi.

Kesimpulan : Tingkat pendidikan ayah tidak menyebabkan adanya perbedaan pengetahuan, sikap, dan perilaku keterlibatan ayah dalam pengasuhan bayi usia 0-12 bulan. Peneliti menduga adanya perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya disebabkan karena adanya faktor-faktor lain yang mempengaruhi keterlibatan ayah, seperti faktor budaya, jumlah anak, status pekerjaan istri, dan adanya bantuan dari pihak lain dalam pengasuhan.

Kata kunci: Keterlibatan ayah, pengetahuan, sikap, perilaku, pengasuhan bayi usia 0 – 12 bulan, tingkat pendidikan

ABSTRACT

Name : Fania Kusharyani
Study Programme : Psychology
Title : The difference of knowledge, attitude, and paternal involvement behavior in child rearing of the 0-12 months-aged baby, among fathers who have elementary, intermediate, and advance education.

Background : One of the factors which influence the involvement behaviour of the father is the level of his education. Higher educated fathers spend more time in childcare than less educated fathers (Sayer et. al. 2004)

Method : This research was conducted to find the difference of knowledge, attitude, and paternal involvement behaviour in child rearing of 0-12 months-aged baby, among the fathers who have elementary, intermediate, and advance education, involving 95 father's data.

Statistical Analysis : By applying analysis of variance technique (ANOVA) the difference of knowledge, attitude, and paternal involvement behaviour in childrearing of 0-12 months-aged baby among the group of fathers can be identified

Result: The result shows that there is no significant difference of knowledge, attitude, and paternal involvement behaviour in child rearing of the 0-12 months-aged baby among the fathers who have elementary, intermediate, and advance education.

Conclusion : The education level of the father does not cause any knowledge, attitude, or paternal involvement behaviour differences in child rearing of the 0-12 months-aged baby. The researcher infer that the difference between the result of this research and the result of the previous result is caused by the other factors which influence the involvement of the father, such as culture, number of children, wife's employment status, and the assistance of others in child care

Key words: Paternal involvement, knowledge, attitude, child rearing of the 0-12 months-aged baby, education level.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
I. PENDAHULUAN	1
I.1 Latar Belakang	1
I.2 Rumusan Masalah	7
I.3 Tujuan Penelitian.....	7
I.4 Manfaat Penulisan	8
I.5 Sistematika Penulisan.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
II.1 Pengasuhan Bayi Usia 0-12 Bulan.....	10
II.1.1 Karakteristik Bayi Usia 0-12 Bulan	11
II.2 Keterlibatan Ayah	13
II.2.1 Definisi Keterlibatan Ayah.....	13
II.2.2 Komponen Keterlibatan Ayah	14
II.2.3 Tugas Perkembangan Ayah.....	15
II.2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ayah Dalam Pengasuhan	16
II.2.5 Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Bayi Usia 0-12 Bulan	18
II.3 Teori Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku	19
II.3.1 Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku.....	19
II.3.2 <i>Theory of Planned Behavior</i>	21

II.4 Pendidikan di Indonesia	24
II.5 Dinamika Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Pendidikan	27
III. METODE PENELITIAN	29
III.1 Tipe dan Desain Penelitian	29
III.2 Masalah dan Hipotesis Penelitian	30
III.3 Variabel Penelitian.....	31
III.3.1 Pengetahuan	31
III.3.2 Sikap.....	32
III.3.3 Perilaku.....	32
III.3.4 Tingkat Pendidikan	33
III.4 Partisipan Penelitian	33
III.4.1 Populasi Penelitian	33
III.4.2 Karakteristik Partisipan	33
III.4.3 Jumlah Partisipan	34
III.4.4 Sampling.....	34
III.5 Instrumen Penelitian	34
III.5.1 Kuesioner KAP	34
III.5.2 Kuesioner Demografi	36
III.6. Prosedur Penelitian	37
III.6.1 Tahap Persiapan	37
III.6.2 Tahap Uji Coba Alat Ukur	38
III.6.2.1 Gambaran Pelaksanaan Uji Coba Alat Ukur	38
III.6.2.2 Hasil Uji Coba	38
III.6.2.3. Revisi Hasil Uji Coba	38
III.6.3 Tahap Pelaksanaan	40
III.6.4 Teknik Analisis Statistik	41
IV. HASIL DAN ANALISIS DATA	43
IV.1 Gambaran Umum Partisipan	43
IV.1.1 Usia	43
IV.1.2 Suku	43

IV.1.3 Pendidikan.....	44
IV.1.4 Pekerjaan.....	45
IV.1.5 Usia Bayi.....	46
IV.1.6 Jumlah Anak.....	46
IV.1.7 Bantuan Dalam Pengasuhan.....	47
IV.1.8 Status Pekerjaan Istri.....	48
IV.2 Analisis Data Utama.....	48
IV.2.1 Perbedaan Pengetahuan dalam Perkembangan dan Pengasuhan Bayi Usia 0-12 Bulan antara Ayah Berpendidikan Dasar, Menengah, dan Tinggi.....	48
IV.2.2 Perbedaan Sikap dalam Pengasuhan Bayi Usia 0-12 Bulan antara Ayah Berpendidikan Dasar, Menengah, dan Tinggi.....	49
IV.2.3 Perbedaan Perilaku Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Bayi Usia 0-12 Bulan antara Ayah Berpendidikan Dasar, Menengah, dan Tinggi.....	50
IV.3 Analisis Data Tambahan.....	50
IV.3.1 Hubungan antara Pengetahuan Mengenai Perkembangan dan Pengasuhan Bayi dengan Sikap dalam Pengasuhan Bayi.....	50
IV.3.2 Hubungan antara Pengetahuan Mengenai Perkembangan dan Pengasuhan Bayi dengan Perilaku Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Bayi.....	51
IV.3.3 Hubungan antara Sikap dalam Pengasuhan Bayi dengan Perilaku Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Bayi.....	52
V. KESIMPULAN, DISKUSI DAN SARAN.....	53
V.1 Kesimpulan.....	53
V.2 Diskusi.....	53
V.3 Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA.....	65
LAMPIRAN.....	72

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Contoh Kisi-kisi KAP Untuk Ayah	35
Tabel 4.1	Tabel Penyebaran Partisipan Berdasarkan Usia	43
Tabel 4.2	Tabel Penyebaran Partisipan Berdasarkan Suku	44
Tabel 4.3	Tabel Penyebaran Partisipan Berdasarkan Pendidikan.....	44
Tabel 4.4	Tabel Penyebaran Partisipan Berdasarkan Pekerjaan.....	45
Tabel 4.5	Tabel Penyebaran Partisipan Berdasarkan Usia Bayi.....	46
Tabel 4.6	Tabel Penyebaran Partisipan Berdasarkan Jumlah Anak	47
Tabel 4.7	Tabel Penyebaran Partisipan Berdasarkan Keberadaan Pihak yang Membantu dalam Pengasuhan	47
Tabel 4.8	Tabel Penyebaran Partisipan Berdasarkan Status Pekerjaan Istri.....	48
Tabel 4.9	Tabel Perbedaan Pengetahuan dalam Perkembangan dan Pengasuhan Bayi antara Ayah Berpendidikan Dasar, Menengah, dan Tinggi	49
Tabel 4.10	Tabel Perbedaan Sikap dalam Pengasuhan Bayi antara Ayah Berpendidikan Dasar, Menengah, dan Tinggi	49
Tabel 4.11	Tabel Perbedaan Perilaku Keterlibatan Ayah antara Ayah Berpendidikan Dasar, Menengah, dan Tinggi	50
Tabel 4.12	Tabel Hubungan antara Pengetahuan Mengenai Perkembangan dan Pengasuhan Bayi dengan Sikap dalam Pengasuhan Bayi.....	50
Tabel 4.13	Tabel Hubungan antara Pengetahuan Mengenai Perkembangan dan Pengasuhan Bayi dengan Perilaku Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Bayi.....	51
Tabel 4.14	Tabel Hubungan antara Sikap dalam Pengasuhan Bayi dengan Perilaku Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Bayi	52

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Contoh Kuesioner	72
Lampiran 2. Contoh Kuesioner KAP Ayah	74
Lampiran 3. Hasil Output SPSS.....	76



BAB I

PENDAHULUAN

I.1. LATAR BELAKANG

Terdapat banyak alasan yang membuat pasangan memutuskan untuk menikah. Salah satunya adalah untuk membentuk sebuah keluarga dan memiliki anak. Broderick (dalam Olson & DeFrain, 2006) menyatakan bahwa pernikahan adalah suatu unit reproduksi, artinya sebagian besar pasangan yang menikah kelak kemudian menjadi orangtua dan melihat peran orangtua sebagai tujuan yang penting dan berharga dalam hidup mereka. Peran sebagai orangtua, menurut Bornstein (2002) dapat meningkatkan perkembangan psikologis, kepercayaan diri, dan *well being* pada seseorang. Selain itu berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jersild et. al. (dalam Brooks, 2008) kepada 544 pasangan menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan penelitian merasa bahagia menjadi orangtua. Kebahagiaan ini diperoleh melalui interaksi dari pengalaman sehari-hari yang dilakukan bersama dengan anak-anak mereka.

Namun ternyata selain memberikan dampak positif, kehadiran anak, khususnya bayi, juga dapat membawa dampak negatif bagi kehidupan orangtua. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Miller dan Sollie (dalam Duvall & Miller, 1985), dampak negatif yang umumnya dikeluhkan orangtua yang memiliki bayi ialah adanya tuntutan fisik dalam merawat bayi, merenggangnya hubungan antara suami-istri, dampak emosional yang besar, terbatasnya aktivitas yang dapat dilakukan, dan terbatasnya keuangan dan karir yang terutama dialami oleh para ibu. Selain itu menurut Belsky & Palsky (dalam Twenge, Campbell & Foster, 2003), pasangan mulai merasakan penurunan kepuasan dalam pernikahan setelah memiliki anak. Berdasarkan hasil penelitian meta analisis yang dilakukan oleh Twenge et. al. (2003), penurunan kepuasan pernikahan tersebut disebabkan oleh adanya konflik peran dan pembatasan kebebasan yang dirasakan oleh orangtua setelah memiliki anak.

Pada pasangan yang masih memiliki bayi, kepuasan pernikahan terutama dirasakan lebih rendah pada perempuan (Twenge, Campbell, & Foster, 2003). Rendahnya kepuasan pernikahan ini disebabkan karena seorang perempuan yang

menjadi ibu harus menjalani beberapa peran yang berbeda dalam hidupnya (Boyce, 2003). Menurut Rollins dan Galligan (dalam Twenge Campbell, & Foster, 2003) memiliki banyak peran sekaligus dalam hidup dapat membuat seseorang mengalami stres dan konflik. Kepuasan pernikahan yang rendah terutama terjadi pada wanita yang merasa kurang mendapatkan bantuan dari pasangannya dalam menjalankan perannya sebagai seorang ibu (Hochschild, dalam Twenge et. al., 2003).

Kepuasan pernikahan pada wanita yang memiliki bayi, menurut Twenge, Campbell, dan Foster (2003) dapat ditingkatkan apabila ayah turut berperan dalam rumah tangga. Peran ini khususnya terkait dengan tanggung jawab dalam tugas-tugas rumah tangga. Konsep ini sejalan dengan hasil penelitian Gjerdingen dan Chalober (1994), yang menunjukkan bahwa kelompok ibu yang suami mereka lebih aktif membantu dalam pengasuhan bayi memiliki kesehatan mental dan kepuasan pernikahan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok ibu yang suaminya tidak ikut terlibat aktif dalam pengasuhan.

Selain memiliki dampak positif bagi ibu, keterlibatan ayah dalam pengasuhan ternyata memberikan dampak positif bagi perkembangan seorang bayi. Menurut Allen dan Daly (2007), seorang anak yang ayahnya terlibat aktif dalam perkembangannya memiliki perkembangan kognitif, emosi dan *well-being*, serta perkembangan sosial yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang ayahnya tidak terlibat aktif dalam proses perkembangan mereka. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan penting untuk dilakukan semenjak anak masih berusia bayi. Hal ini didukung oleh penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Trautman-Vilabla, Gschwendt, Schmidt, dan Laucht (2006) mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhan bayi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ditemukan bahwa interaksi yang dilakukan ayah bersama bayinya memiliki hubungan yang positif dengan perkembangan perilaku anak di usia delapan dan sebelas tahun. Selain itu alasan lain yang turut mendukung pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan bayi ialah karena satu tahun pertama kehidupan merupakan masa yang penting bagi pembentukan *attachment* bayi dengan ayah dan ibu (Lamb, 1997). Anak yang mengembangkan *secure attachment* akan memiliki kemampuan sosial yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang memiliki *insecure*

attachment (Martin & Colbert, 1997). Pembentukan *secure attachment* yang kelak menjadi dasar bagi seorang bayi untuk mengeksplorasi dunia tidak hanya dilakukan oleh ibu, namun juga oleh ayah yang juga memiliki peranan sebagai *primary caregiver* (Martin & Colbert, 1997).

Di tahun 1985, Lamb, Pleck, Charnov, dan Levine (dalam Pleck, 2010) mengemukakan tiga komponen yang mendasari penelitian mengenai konstruk *paternal involvement* atau yang biasa lebih dikenal dengan keterlibatan ayah. Ketiga komponen itu adalah *paternal engagement*, *accessibility*, dan *responsibility*. Walaupun demikian, salah satu kritik yang diberikan terhadap ketiga komponen tersebut ialah bahwa komponen keterlibatan ayah yang dikemukakan oleh Lamb, Pleck, Charnov, dan Levine lebih menekankan pada jumlah waktu yang dihabiskan ayah bersama dengan anak mereka (Pleck, 1997). Sementara dari berbagai hasil penelitian, seperti penelitian yang dilakukan oleh Hofferth dan juga Carlson, keterlibatan ayah juga dirasakan perlu dilihat dalam bentuk yang positif atau dilihat dalam dimensi kualitatif, bukan hanya dari dimensi kuantitatif (Pleck, 1997; Pleck, 2010). Seperti yang dikemukakan oleh Cabrera, Tamis-LeMonda, Bradley, Hofferth, & Lamb (2000), hasil penelitian tidak cukup menunjukkan bahwa jumlah total interaksi ayah dan anak secara signifikan terkait dengan hasil perkembangan anak. Oleh karena itu, Pleck (2010) kemudian merevisi komponen keterlibatan ayah sebelumnya menjadi terdiri dari tiga komponen utama, yakni *positive engagement activities* (keterlibatan dalam kegiatan yang positif), *warmth and responsiveness* (kehangatan dan sikap responsif), dan *control* (kontrol), serta dua komponen tambahan, yaitu *indirect care* (pengasuhan secara tidak langsung) dan *process responsibility* (proses tanggungjawab ayah terhadap bayi).

Menurut Lamb, Pleck, Charnov, dan Levine (dalam Lamb 1997), terdapat empat faktor utama yang mempengaruhi tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan bayi. Keempat faktor utama tersebut adalah motivasi, kemampuan dan kepercayaan diri, dukungan keluarga, dan faktor dukungan institusi. Motivasi ialah keinginan yang bersumber dari dalam diri ayah untuk dapat ikut terlibat dan menghabiskan waktu dengan anak mereka. (Lamb, 1997). Sementara itu faktor keterampilan dan kepercayaan diri menurut Baruch dan Barnett (dalam Pleck,

1997) serta McHale dan Huston (dalam Pleck, 1997) ialah pandangan ayah akan kemampuannya dalam pengasuhan anak. Faktor dukungan keluarga ialah seluruh dukungan yang diperoleh ayah dari anggota keluarga terkait dengan keterlibatannya, terutama yang bersumber dari ibu. Sedangkan faktor terakhir, yaitu faktor dukungan institusi, adalah dukungan maupun hambatan yang bersumber dari lingkungan kerja. Faktor-faktor dari lingkungan kerja inilah yang menurut Haas dan Yankelovich (dalam Lamb, 1997) merupakan salah satu sumber yang penting dalam menentukan keterlibatan ayah.

Keempat faktor di atas dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain riwayat perkembangan ayah (apakah dulu dalam perkembangannya ayahnya ikut terlibat dalam pengasuhan atau tidak), pengetahuan ayah dalam perkembangan bayi, karakteristik ibu (status pekerjaan ibu, sikap ibu dalam pengasuhan), karakteristik pekerjaan ayah (status pekerjaan ayah, waktu kerja ayah, pandangan mengenai kewajiban mencari nafkah sebagai suatu hal yang dibagi dengan ibu), dan dampak dari peraturan tempat bekerja. Berbagai faktor pendukung tersebut, selain dapat mempengaruhi, juga dapat meningkatkan faktor-faktor utama tingkat keterlibatan ayah (Lamb, 1997). Misalnya dalam karakteristik ibu, keterlibatan ayah akan lebih tinggi ketika ibu memiliki sikap yang positif terhadap peran ayah dalam pengasuhan (Pleck, 1997).

Dari berbagai hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa ternyata selain faktor-faktor pendukung tersebut, karakteristik anak dan sosiodemografi ayah juga turut berpengaruh terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan (Pleck, 1997). Kedua faktor tersebut terutama menjadi faktor pendukung dalam motivasi serta kemampuan dan kepercayaan diri (Pleck, 1997). Karakteristik anak yang dimaksud adalah usia anak, besarnya keluarga, urutan kelahiran, temperamen anak, dan kondisi anak. Sementara itu sosiodemografi ayah terdiri dari tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan, dan ras/etnis (Pleck, 1997).

Menurut Stewart (2009) di antara indikator sosiodemografi yang terlibat, pendidikan merupakan faktor yang paling penting dalam mempengaruhi perilaku seseorang. Pendidikan dapat mengubah perilaku yang berhubungan dengan kesehatan dan beberapa faktor psikososial, seperti perasaan berdaya dan dapat

mengendalikan keadaan. Bahkan menurut Bornstein et. al., (dalam Bornstein, Cote, Haynes, Hahn, & Park 2010) pendidikan merupakan prediktor yang lebih baik dibandingkan prediktor sosial ekonomi lainnya dalam hal pengasuhan. Secara umum pendidikan yang baik dapat meningkatkan perspektif orangtua terhadap kehidupan mereka, meningkatkan kemampuan kognitif dan keterampilan membaca, dan kemungkinan dapat menimbulkan perasaan mampu melakukan sesuatu dan perasaan kompeten (Reich, 2005; Michael, dalam Bornstein, 2010). Selain itu kelebihan lain dari indikator tingkat pendidikan dibandingkan dengan indikator-indikator sosial ekonomi lainnya ialah tingkat pendidikan dapat ditentukan dengan mudah. Sedangkan indikator pekerjaan dan pendapatan sulit ditentukan, bahkan bukan tidak mungkin ada subyek yang tidak memiliki pekerjaan atau penghasilan saat penelitian dilakukan (Stewart, 2009). Ditambahkan oleh Barker dan Pawlak (2011), setidaknya saat ini terdapat dua trend utama yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan, yaitu urbanisasi dan pencapaian tingkat pendidikan.

Sayer, Gauthier, dan Furstenberg (2004) mengemukakan terdapat dua alasan yang dapat menjelaskan mengapa tingkat pendidikan dapat mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan bayi. Alasan yang pertama ialah penjelasan dari segi ideologi, yaitu dengan membaiknya tingkat pendidikan maka akan terdapat perbedaan pandangan tentang norma-norma dan sikap mengenai pengasuhan anak. Jika pada awalnya seseorang memiliki pandangan tradisional bahwa pengasuhan adalah tugas seorang ibu dan mencari nafkah merupakan tugas seorang ayah, maka kemudian pandangannya menjadi lebih pada pandangan sikap egalitarian. Pandangan ini mengedepankan persamaan pembagian tugas dalam pengasuhan. Sementara itu alasan yang kedua ialah ketersediaan waktu untuk terlibat dengan anak (Sayer, Gauthier, & Furstenberg, 2004).

Beberapa ahli yang meneliti hubungan antara tingkat pendidikan ayah dengan keterlibatannya dalam pengasuhan mengemukakan pendapat yang berbeda. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ishii-Kuntz dan Coltrane (1992) menemukan bahwa tingkat pendidikan ayah tidak mempengaruhi keterlibatannya dalam pengasuhan. Namun hal ini bertentangan dengan apa yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (dalam

<http://archive.unu.edu/unupress/unupbooks/uu13se/uu13se0a.htm>), dimana menurutnya ayah yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan mencoba untuk menjaga kedekatan dengan anak-anaknya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sayer, Gauthier, dan Furstenberg (2004) yang menemukan bahwa ayah yang berpendidikan tinggi menghabiskan waktu yang lebih banyak dalam pengasuhan bayi dibandingkan dengan ayah yang kurang berpendidikan.

Roggman, Benson, dan Boyce (1999) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan bayi. Pengaruh langsungnya adalah ayah dengan tingkat pendidikan tinggi dapat memiliki akses untuk mendapatkan pengetahuan mengenai perkembangan bayi, seperti melalui kursus mengenai perkembangan anak. Penelitian yang dilakukan oleh Roggman, Benson, dan Boyce (1999) membandingkan ayah Mormon dan *non-Mormon*. Ditemukan bahwa tingkat pendidikan secara konsisten berhubungan dengan pengetahuan akan perkembangan bayi. Pengetahuan akan perkembangan bayi sendiri berkaitan dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Berdasarkan hasil penelitian Roggman, Benson, dan Boyce (1999), juga ditemukan bahwa ayah yang memiliki pengetahuan yang lebih banyak mengenai perkembangan bayi akan menghabiskan lebih banyak waktunya bersama dengan bayinya dan lebih sering melakukan pengasuhan pada bayi mereka.

Sementara itu pengaruh tidak langsung dari tingkat pendidikan terhadap pengasuhan bayi oleh ayah ialah melalui sikap yang dimilikinya. Semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki, membuat ayah dapat mendorong sikap yang positif mengenai pengasuhan (Roggman, Benson, & Boyce, 1999). Berdasarkan model sikap orangtua terhadap pengasuhan, diketahui bahwa sikap orangtua akan mempengaruhi perilaku mereka dalam pengasuhan, dimana kemudian hal ini akan mempengaruhi kondisi anak secara umum (Holden & Buck, 2002).

Di Indonesia sendiri, informasi-informasi dan ajakan bagi ayah untuk ikut terlibat dalam pengasuhan bayi sebenarnya sudah mulai diperkenalkan. Misalnya seperti iklan Ayah ASI yang ditayangkan di media televisi. Melalui iklan tersebut digambarkan bahwa seorang ayah dapat turut serta melakukan kegiatan pengasuhan yang sama dengan apa yang dilakukan ibu, seperti menggantikan

popok, memakaikan baju, memandikan bayi, membuatkan susu, dan bahkan ayah juga dapat mengajak bayi bermain. Pada iklan Ayah ASI juga disampaikan sebuah pesan bahwa keterlibatan ayah membantu ibu dalam pengasuhan bayi akan sangat membantu dalam mendukung proses pemberian ASI eksklusif pada bayi. Iklan lain yang sempat ditayangkan di televisi adalah ayah yang turut aktif menjaga ibu dalam proses kehamilan. Penyampaian pesan mengenai keterlibatan ayah melalui media televisi merupakan suatu cara yang tepat. Media televisi merupakan salah satu cara yang paling kuat dan paling berpengaruh dalam menyampaikan suatu pesan (Sutanto, dalam <http://www.youtube.com/watch?v=n7qrtVoB3ds>). Namun sayangnya tidak semua orang dapat menangkap isi dari iklan yang ditayangkan. Hal ini dipengaruhi antara lain oleh tingkat pendidikan. Seseorang yang lebih berpendidikan tinggi, ia akan memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik (Yen & Moss, dalam Stewart, 2009) sehingga ia mampu menangkap dan memproses informasi yang diterima secara lebih tepat. Berbeda dengan seseorang yang berpendidikan dasar yang mungkin kurang mampu menangkap informasi yang diberikan dengan baik karena mereka hanya memiliki pengetahuan dan kemampuan dasar (Hernawan, 2007).

Berbagai hal yang telah dijabarkan di atas membuat peneliti tertarik untuk melihat hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam pengasuhan bayi usia 0-12 bulan oleh ayah. Peneliti ingin mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam pengetahuan, sikap, dan perilaku keterlibatan ayah dalam pengasuhan bayi usia 0-12 bulan berdasarkan tingkat pendidikan ayah. Tingkat pendidikan yang dimaksud di sini adalah tingkat pendidikan formal yang dibagi menjadi tiga kelompok berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional, yaitu kelompok tingkat pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Untuk meneliti mengenai fenomena ini, peneliti bergabung dalam payung penelitian dengan topik Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Bayi Berusia 0-12 bulan yang beranggotakan tiga orang mahasiswa yang mengambil fokus penelitian yang berbeda-beda. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu.

I.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

Apakah terdapat perbedaan pengetahuan, sikap, dan perilaku keterlibatan ayah dalam pengasuhan bayi usia 0-12 bulan antara ayah yang berpendidikan dasar, menengah, dan tinggi?

I.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat perbedaan pengetahuan, sikap, dan perilaku keterlibatan ayah dalam pengasuhan bayi usia 0-12 bulan antara ayah yang berpendidikan dasar, menengah, dan tinggi.

I.4. Manfaat Penelitian

1. Memberikan sumbangan teoritik mengenai perbedaan pengetahuan, sikap, dan perilaku keterlibatan ayah dalam pengasuhan bayi usia 0-12 bulan antara ayah yang berpendidikan dasar, menengah, dan tinggi.
2. Memberikan sumbangan aplikatif kepada dinas kesehatan yang ada di Jabodetabek mengenai perbedaan pengetahuan, sikap, dan perilaku keterlibatan ayah dalam pengasuhan bayi usia 0-12 bulan antara ayah berpendidikan dasar, menengah, dan tinggi agar kelak kemudian dapat dilakukan intervensi mengenai keterlibatan ayah, khususnya berdasarkan pada latar belakang tingkat pendidikan ayah.

I.5. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB1 – Pendahuluan. Pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang dan pentingnya penelitian yang melihat perbedaan pengetahuan, sikap, dan perilaku keterlibatan ayah pada latar belakang yang berbeda. Selain itu pada bab 1 juga dibahas mengenai rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 – Tinjauan Pustaka. Pada bab ini akan diuraikan teori-teori yang terkait dengan penelitian ini, yaitu teori mengenai pengasuhan bayi usia 0-12 bulan, keterlibatan ayah, teori pengetahuan, sikap, dan perilaku, teori *planned behavior*, dan pendidikan di Indonesia.

BAB 3- Metodologi Penelitian. Pada bab ini akan dijabarkan mengenai tipe dan desain penelitian, masalah penelitian, hipotesis penelitian, variabel penelitian, partisipan penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan teknik analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB 4 – Hasil dan Analisis Data. Pada bab ini akan dibahas hasil pengolahan data penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan analisis statistik.

BAB 5- Kesimpulan, Diskusi, dan Saran. Pada bab ini akan dikemukakan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, diskusi, dan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan dibahas mengenai teori-teori yang berkaitan dengan penulisan penelitian ini, antara lain teori mengenai pengasuhan, keterlibatan ayah, teori pengetahuan, sikap, dan perilaku, dan pendidikan di Indonesia.

II.1. Pengasuhan Bayi Usia 0-12 Bulan

Tugas pengasuhan pada saat membesarkan bayi memegang peranan penting bagi hubungan antara anak dengan orangtua di kemudian hari. Seorang bayi terlahir dalam keadaan tidak berdaya, sehingga ia tergantung pada bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhan akan makanan, kehangatan, dan perawatan dirinya (Martin & Colbert, 1997). Orangtua sebagai *primary caregiver* memiliki peranan besar dalam mempengaruhi perkembangan bayi (Bornstein & Lamb, 1992). Mereka bertanggungjawab dalam membentuk pengalaman pertama bayi mereka (Bornstein, 2002).

Perilaku orangtua dalam pengasuhan menurut Bell (dalam Sistler, 1990) dipengaruhi oleh kognisi, sikap, dan pengetahuan. Pengetahuan mengenai proses perkembangan bayi mempengaruhi pemahaman orangtua akan perilaku bayi mereka dan juga cara orangtua menjalin interaksi dengan bayi mereka yang kemudian dapat mempengaruhi perkembangan dan kesehatan, serta *well-being* anak di kemudian hari (Miller; Sigel, dalam Benasich & Brooks-Gun, 1996; Bornstein et al., 2010). Pengetahuan yang dimaksud disini adalah pemahaman orangtua mengenai norma dan pencapaian perkembangan, proses perkembangan bayi, dan keterampilan pengasuhan (Benasich & Brooks-Gun, 1996). Sementara itu sikap orangtua mempengaruhi cara pandang mereka yang kemudian dapat mengarahkan mereka pada bagaimana berpikir dan membesarkan bayi mereka (Holden & Buck, 2002)

Menurut Galinsky (dalam Martin & Colbert, 1997), berdasarkan tahapan perkembangan menjadi orangtua, pada masa pengasuhan bayi, orangtua memasuki tahapan *nurturing stage*. Pada masa ini bayi sangatlah bergantung pada orang dewasa, oleh karena itu orangtua harus belajar untuk mengasuh bayi baik

orang dewasa, oleh karena itu orangtua harus belajar untuk mengasuh bayi baik secara fisik dan emosional, namun mereka tetap harus dapat menyeimbangkan kebutuhan mereka sendiri sebagai seorang individu dewasa (Martin & Colbert, 1997). Pada tahapan *nurturing stage* tugas utama orangtua adalah membentuk *attachment* secara emosional dengan bayi (Martin & Colbert, 1997).

Berdasarkan tahapan perkembangan psikososial Erikson, seorang bayi dalam tahun pertama kehidupannya memiliki tugas perkembangan untuk mengembangkan *trust* (Martin & Colbert, 1997). Orangtua dalam hal ini merupakan sumber utama yang memberikan perasaan tersebut. Dengan memenuhi kebutuhan bayi akan makanan, kehangatan, dan kasih sayang secara teratur, bayi akan dapat mengembangkan perasaan percaya dan harapan bahwa dirinya dirawat dengan baik. Jika orangtua gagal dalam memenuhi apa yang dibutuhkan oleh bayi, maka perasaan *mistrust* akan berkembang (Martin & Colbert, 1997). Walaupun perasaan *mistrust* juga terkadang diperlukan untuk mendeteksi bahaya yang akan datang atau dalam membedakan ketidaknyamanan, akan tetapi jika perasaan *mistrust* lebih berkembang daripada perasaan *trust*, maka seorang anak kelak akan mengembangkan perasaan frustrasi, menarik diri, curiga terhadap orang lain, dan kurangnya kepercayaan diri (Miller, 2002).

Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, bayi berada dalam periode sensorimotor (Martin & Colbert, 1997). Selama periode ini pengetahuan bayi berasal dari informasi yang diperoleh melalui pancaindra dan aktivitas motorik; dengan kata lain melalui pengalaman yang disediakan kepada mereka. Ada atau tidaknya pengalaman tersebut sepenuhnya sangatlah tergantung pada stimulasi yang diberikan oleh orang dewasa (Bornstein, 2002). Meningkatkan kemampuan motorik dapat dilakukan orangtua dengan memberikan kesempatan pada bayi untuk mengeksplorasi dan berinteraksi dengan hal-hal di sekitar mereka (Martin & Colbert, 1997).

II.1.1. Karakteristik Bayi Usia 0-12 bulan

Perkembangan bayi merupakan dasar bagi perkembangan selanjutnya, dan merupakan masa yang paling penting bagi perkembangan fisik, intelektual, sosial, serta emosi seseorang (Duvall & Miller, 1985). Pada saat kelahiran, rata-rata bayi

memiliki panjang sekitar 49-50 cm dan berat sekitar 3.4-3.5 kg (Bornstein, 2002). Kemudian di tahun pertamanya, pertumbuhan bayi akan meningkat, ditandai dengan panjang tubuhnya yang bertambah sekitar setengah kali lipat pada saat ia lahir, dan berat tubuh yang bertambah sekitar tiga kali lipat dibandingkan saat kelahiran (National Center for Health Statistics, dalam Bornstein, 2002).

Komunikasi pertama yang dapat dilakukan bayi ialah menangis (Papalia, Olds, & Fredman, 2009). Menangis merupakan cara komunikasi utama yang dapat bayi lakukan. Biasanya ketika bayi menangis, ia merasakan perasaan tidak nyaman, seperti lapar, bosan, popoknya basah, atau bahkan dapat pula bayi menangis tanpa disebabkan oleh sesuatu hal (Martin & Colbert, 1997). Pada usia antara enam minggu dan tiga bulan bayi mulai mengeluarkan suara-suara secara spontan (*cooing*) dan dapat merespon apabila diajak berkomunikasi (Papalia, Olds, & Fredman, 2009). Pada sekitar usia enam hingga sepuluh bulan bayi mulai mengeluarkan suara-suara yang tidak memiliki makna (*babbling*) (Purnamasari, 2006; Papalia, Olds, & Fredman, 2009). Kemudian di usia sebelas bulan bayi mulai dapat mengerti instruksi sederhana yang diberikan kepadanya (Purnamasari, 2006).

Pada perkembangan motoriknya, di usia satu bulan bayi mulai dapat sedikit mengangkat kepalanya saat diletakkan dalam posisi tengkurap (Purnamasari, 2006). Selain itu ciri khas bayi pada usia satu bulan ialah mereka seringkali menendang-nendangkan kaki dan tangan ke udara dan menampilkan beberapa refleks seperti refleks Moro (ketika dikejutkan, badannya akan terdorong ke belakang dan membuka tangan dan kaki), *rooting* refleks (ketika mulutnya didekatkan oleh jari atau puting susu, ia akan refleks menghisapnya), atau *grasping* refleks (ketika telapak tangannya diletakkan sesuatu ia akan otomatis menutupnya) yang akan hilang seiring dengan perkembangan bayi (Purnamasari, 2006; Papalia, Olds, & Fredman, 2009). Pada usia sekitar tiga setengah bulan, kebanyakan bayi mulai dapat memegang benda-benda yang berukuran besar, namun kemampuan untuk memegang benda-benda berukuran kecil dapat dilakukan di usia antara tujuh dan sebelas bulan (Papalia, Olds, & Fredman, 2009). Pada usia empat bulan sebagian besar bayi dapat menjaga kepala mereka tegak ketika digendong atau diletakkan pada posisi duduk (Papalia, Olds, &

Fredman, 2009). Setelah usia tiga bulan, rata-rata bayi mulai dapat berguling secara sengaja, pertama dari depan ke belakang dan kemudian pada arah sebaliknya (Papalia, Olds, & Fredman, 2009). Rata-rata bayi dapat duduk tanpa bantuan di usia enam bulan dan dapat memposisikan duduk mereka di usia delapan setengah bulan (Papalia, Olds, & Fredman, 2009). Antara usia enam dan sepuluh bulan, kebanyakan bayi mulai belajar dan mampu merangkak (Purnamasari, 2006; Papalia, Olds, & Fredman, 2009). Di usia sekitar tujuh bulan, bayi mulai dapat berdiri dengan bantuan dan pada usia sekitar sebelas setengah bulan mereka mulai dapat berdiri sendiri (Papalia, Olds, & Fredman, 2009). Lalu kemudian di pada usia dua belas bulan mereka dapat mulai berjalan (Papalia, Olds, & Fredman, 2009).

Mulai usia 4 bulan bayi mulai menampakkan kemampuan untuk menyadari bahwa suatu objek tetap ada, bahkan ketika ia tidak dapat melihatnya, mendengar, atau pun merasakannya (*object permanence*) (Papalia, Olds, & Fredman, 2009). Pada usia antara delapan hingga sembilan bulan bayi mulai mengembangkan *stranger anxiety*, dimana ia mampu mengenali wajah anggota-anggota keluarga dan mulai takut terhadap orang lain/orang asing (Scroufe, dalam Papalia, Olds, & Fredman, 2009).

II.2. Keterlibatan Ayah

II.2.1. Definisi Keterlibatan Ayah

Tidak adanya definisi yang jelas dan konsisten mengenai keterlibatan ayah menjadi kendala utama bagi penelitian mengenai peran ayah (Marsiglio, 1991; Pleck, 1997). Kondisi ini membuat para ahli kemudian menggunakan istilah “*paternal involvement*” dalam membahasnya. Untuk menjelaskan konstruk *paternal involvement*, sebelumnya Lamb, Pleck, Charnov & Levine (dalam Pleck, 1997) mengemukakan tiga komponen yang terdiri dari *paternal engagement*, *accessibility* atau *availability to the child*, dan *responsibility*.

Perkembangan penelitian mengenai keterlibatan ayah kemudian membawa Pleck pada lima komponen baru dari *paternal involvement* yang terdiri dari tiga komponen utama dan dua komponen tambahan. Kelima komponen ini dirasakan lebih memiliki kaitan yang erat dengan penelitian mengenai *parenting*. Kelima

komponen tersebut ialah *positive engagement activities*, *warmth and responsiveness*, *control*, *indirect care*, dan *process responsibility* (Pleck, 2010).

II.2.2. Komponen Keterlibatan Ayah

Kelima komponen *paternal involvement* yang dikemukakan oleh Pleck (2010) adalah sebagai berikut:

1) *Positive engagement activities*

Interaksi langsung yang dilakukan antara ayah dengan bayi melalui pengasuhan dan berbagai aktivitas dengan tujuan untuk meningkatkan perkembangan bayi. Contoh *positive engagement activities* ialah ayah menghabiskan waktunya bermain berdua bersama bayi ketika berada di rumah, ayah memandikan bayi ketika ia berada di rumah.

2) *Warmth and responsiveness*

Merupakan operasionalisasi dari komponen *engagement* sebelumnya. *Warmth and responsiveness* dapat diartikan sebagai kehangatan dan sikap ayah yang responsif terhadap sinyal yang diberikan oleh bayi. Contoh dari *warmth and responsiveness* adalah ayah bersikap saat bayi mengeluarkan suara-suara, ayah akan menanggapi dengan mengajaknya mengobrol, ayah segera menggendong bayi bila bayi menangis.

3) *Control*

Mengetahui keberadaan bayi, dan dalam beberapa literatur dispesifikasikan sebagai pengetahuan. Sebagai tambahan, partisipasi ayah dalam membuat keputusan mengenai bayi. Contoh *control* ialah karena ayah mengetahui pentingnya ASI bagi kesehatan bayi, maka ayah berusaha membantu meyakinkan ibu agar memberikan ASI eksklusif pada bayi.

4) *Indirect care*

Aktivitas yang tidak melibatkan interaksi langsung dengan bayi, namun bertujuan bagi perkembangan anak. Bentuk keterlibatan yang dilakukan

melalui menyediakan dukungan ekonomi, namun tidak termasuk di dalamnya mencari nafkah (*breadwinning*). *Indirect care* terbagi menjadi dua, yaitu:

- *Material indirect care*: membeli dan mengatur barang dan jasa untuk keperluan bayi. Contohnya adalah membelikan bayi mainan yang sesuai dengan masa perkembangannya.
- *Social indirect care*: mendorong anak agar terhubung dengan masyarakat, yang menurut Doucet (dalam Pleck, 2010) *social indirect care* mengacu sebagai “*community responsible*” seorang ayah. Contohnya ialah dengan membina hubungan dengan teman sebaya dan instansi yang terkait demi kepentingan perkembangan bayi.

5) *Process responsibility*

Memastikan bahwa kebutuhan bayi akan empat komponen sebelumnya telah terpenuhi, dengan melibatkan proses pengambilan inisiatif dan memantau apa saja yang diperlukan oleh bayinya. Contohnya adalah ketika mengantar bayi berobat ke dokter, ayah berinisiatif untuk menanyakan kondisi bayinya dan apa saja yang diperlukan demi kesehatan bayinya.

II.2.3. Tugas Perkembangan Ayah

Seseorang yang baru menjadi ayah memiliki tanggungjawab atas kehidupan anak dan istrinya. Namun ia juga menghadapi tugas perkembangan yang sedikit berbeda yang muncul dari status barunya sebagai seorang ayah. Menurut Duvall dan Miller (1985), terdapat beberapa tugas perkembangan harus dilakukan oleh seorang ayah yang memiliki bayi, yaitu:

- Mendamaikan perselisihan yang dihadapinya akan berbagai konflik peran yang saling bertentangan.
- Mencari cara untuk mengatasi tekanan yang ia hadapi dalam perannya sebagai seorang ayah muda.
- Mempelajari hal-hal penting mengenai bayi dan perawatan anak.
- Menyesuaikan diri dengan makanan baru yang ditujukan sebagai makanan paling sehat untuk keluarga muda.
- Merangsang perkembangan anak sepenuhnya.

- Menjaga hubungan yang saling memuaskan dengan istri.
- Mengambil tanggungjawab sebagai pencari nafkah utama bagi keluarga.
- Menjaga kepuasan akan diri sendiri sebagai seorang pria.
- Merepresentasikan keluarga dalam komunitas yang lebih besar.
- Menemukan kesenangan pada aktivitas-aktivitas keluarga dengan semakin mendekatkan diri dengan keluarga

II.2.4.Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan

Lamb, Pleck, Charnov, dan Levine (dalam Lamb 1997), mengemukakan bahwa terdapat empat faktor utama yang menentukan perilaku keterlibatan ayah, yaitu:

1). Motivasi

Menurut Lamb (1997), faktor motivasi adalah keinginan ayah untuk ikut terlibat dan menghabiskan waktunya dengan anak. Banyak ayah yang menetapkan motivasi mereka berdasarkan pada kenangan masa kecil yang mereka alami bersama dengan ayah mereka. Beberapa memilih untuk mengkompensasi kekurangan ayah mereka, namun beberapa ada yang menirunya. Menurut Quinn dan Staines (dalam Lamb, 1997) berdasarkan hasil data survei yang dilakukan sekitar 40% orang ayah ingin lebih banyak menghabiskan waktu bersama anak mereka. Menurut Lamb (1997) faktor motivasi selain dipengaruhi oleh riwayat perkembangan individu, karakteristik kepribadian, dan *beliefs* juga ikut berperan dalam membentuk motivasi ayah untuk ikut terlibat dalam pengasuhan. Menurut Pleck (1997) karakteristik anak dan sosiodemografi ayah, yang di dalamnya terdapat faktor pendidikan ayah, dirasakan turut berkontribusi terhadap faktor motivasi. Dengan pendidikan ayah akan memiliki pengetahuan dan sikap yang berbeda mengenai pengasuhan sehingga akan lebih memotivasi mereka untuk ikut terlibat aktif dalam pengasuhan.

2). Keterampilan dan kepercayaan diri

Faktor motivasi saja tidak dapat memastikan peningkatan keterlibatan ayah, oleh karena itu menurut Lamb (1997) keterampilan dan kepercayaan diri juga dibutuhkan. Beberapa intervensi untuk mendorong keterampilan pengasuhan pada ayah terbukti dapat meningkatkan keterlibatan ayah (Cowan, Klinman, Levant & Doyle, McBride, dalam Lamb, 1997). Faktor pendidikan yang termasuk dalam sosiodemografi ayah, selain turut berkontribusi dalam motivasi juga dirasakan memiliki pengaruh terhadap keterampilan dan kepercayaan diri ayah dalam keterlibatannya dalam pengasuhan (Pleck, 1997). Dengan pendidikan ayah akan memiliki kesempatan lebih mendapatkan buku-buku atau mengikuti kursus-kursus pengasuhan bayi yang akan meningkatkan keterampilan dan kepercayaan diri mereka dalam melakukan pengasuhan.

3). Dukungan Keluarga

Faktor dukungan keluarga ialah dukungan yang diperoleh ayah dari anggota keluarga terkait dengan keterlibatannya, terutama dukungan yang bersumber dari ibu. Menurut Lamb (1997) dukungan yang diperoleh ayah dipengaruhi oleh karakteristik ibu, dinamika pernikahan, serta faktor dukungan sosial dan stres.

4). Dukungan Institusi

Faktor dukungan institusi, yaitu faktor yang bersumber dari lingkungan kerja, seperti hambatan-hambatan atau dukungan dari lingkungan kerja yang menurut Haas dan Yankelovich (dalam Lamb, 1997) merupakan salah satu sumber yang penting dalam menentukan keterlibatan ayah. Menurut Lamb (1997) karakteristik pekerjaan ayah, masalah yang timbul antara pekerjaan dengan keluarga sehingga membutuhkan adanya kebijakan yang mendukung, dan pengaruh dari kebijakan tempat kerja termasuk dalam faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan institusi.

Selain keempat faktor yang dikemukakan oleh Lamb et. al., menurut Martin dan Colbert (1997) keterlibatan ayah untuk terlibat dalam pengasuhan bayi disebabkan oleh tiga alasan. Alasan pertama adalah terdapat beberapa ayah yang memang memiliki keinginan untuk ikut terlibat aktif dalam pengasuhan, namun terdapat beberapa ayah yang memilih untuk tidak terlibat aktif. Alasan yang kedua disebabkan oleh adanya perbedaan tingkat keterampilan, kepercayaan diri, dan sensitivitas terhadap anak, dan faktor yang terakhir adalah faktor yang bersumber dari sikap ibu terhadap keterlibatan ayah.

Terdapatnya beberapa ayah yang menolak untuk tidak ikut terlibat aktif dapat disebabkan karena ia merasa tidak siap dalam menjalani perannya sebagai seorang ayah (McBride, 1990). Ketidaksiapan ayah dalam menghadapi perannya tersebut menurut Palkovitz (dalam McBride, 1990) dapat disebabkan karena bila dibandingkan dengan wanita, pria lebih sedikit memiliki panutan figur sebagai seorang ayah, sedikitnya kesempatan sosial yang diberikan pada ayah untuk mempersiapkan perannya, dukungan institusi yang terbatas untuk dalam mendukung perannya sebagai seorang ayah, dan bila dibandingkan dengan interaksi antara ibu dan bayi, interaksi antara ayah dan bayi masih dianggap bukanlah suatu kewajiban.

II.2.5. Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Bayi Usia 0-12 Bulan

Sebagian besar penelitian mengenai pengasuhan memfokuskan pada peran ibu (*mothering*) (Martin & Colbert, 1997). Mereka meyakini bahwa hanya ibulah yang secara biologis memiliki kecenderungan untuk mengasuh anak, karena mereka melahirkan dan menyusui bayi. Walaupun ayah dan ibu memiliki kontribusi yang unik dalam pengasuhan (Lamb, dalam Martin & Colbert, 1997), namun perbedaan tersebut mungkin lebih didasarkan karena adanya harapan masyarakat dan pembelajaran, bukan karena faktor biologis (Martin & Colbert, 1997).

Selama dua dekade terakhir ini, penelitian mengenai kontribusi ayah mulai banyak dilakukan (Martin & Colbert, 1997). Mereka berkeyakinan bahwa ayah memiliki cara yang berbeda dengan ibu dalam mempengaruhi perkembangan bayi (Goeke-Morey & Cummings, 2007). Ayah diyakini memiliki pengaruh secara

tidak langsung dalam pengasuhan bayi karena mereka memberikan dukungan emosional kepada ibu (Bronfenbrenner, dalam Martin & Colbert, 1997). Selain itu, secara langsung juga bentuk keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang memberikan dampak pada perkembangan bayi dapat dilihat melalui perawatan, pengajaran, bermain, perlakuan buruk, dan pengabaian yang dilakukannya terhadap bayi mereka.

Menurut para peneliti, ayah dan ibu seringkali mengambil peran yang berbeda dalam pengasuhan bayi mereka (Martin & Colbert, 1997). Ibu cenderung lebih sering terlibat dalam kegiatan verbal dan pengasuhan seperti memandikan, memberi makan, mengganti popok, dan menyendawakan bayi, sementara ayah lebih sering terlibat dalam kegiatan-kegiatan bermain (Bornstein, 2002). Selain itu terdapat perbedaan alasan ayah dan ibu dalam mengangkat bayi mereka. Ketika ayah menggendong bayi, mereka cenderung mengangkatnya untuk alasan bermain dengan bayi, sementara ibu akan mengangkat bayi mereka untuk tujuan pengasuhan (Lamb, dalam Parke 2002). Kebanyakan ayah melakukan interaksi dengan bayi hanya ketika bayi berada pada suasana hati yang baik, dan ketika bayi berada pada suasana hati yang tidak baik, seperti menangis, maka kebanyakan ayah akan menyerahkannya kepada ibu (Trautmann-Villalba et. al., 2006). Ditambahkan oleh Parke (2002), dalam seluruh penelitian ditemukan pola yang cukup konsisten mengenai perbedaan pengasuhan antara ayah dan ibu. Cara ayah dalam berinteraksi dengan bayi mereka melibatkan sentuhan dan fisik, sedangkan ibu cenderung lebih menggunakan verbal, bersifat mendidik, dan dimediasi oleh mainan ketika bermain bersama bayi. Contoh-contoh di atas menunjukkan bahwa bayi dan anak kecil tidak hanya mengalami lebih banyak stimulasi dari ayah mereka, namun juga secara kualitatif mengalami pola stimulasi yang berbeda dari ayah mereka (Parke, 2002).

II.3. Teori Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku

II.3.1. Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku

Menurut Badran (1995), pengetahuan, sikap, dan perilaku merupakan suatu kombinasi yang mengatur seluruh aspek dalam kehidupan masyarakat.

Ketiga hal tersebut bersama-sama membentuk dinamika sistem kehidupan manusia.

- Pengetahuan

Pengetahuan adalah kemampuan untuk memperoleh, menyimpan, dan menggunakan informasi sehingga menjadi sebuah gabungan dari pemahaman, pengalaman, dan keterampilan yang dimiliki seseorang. Sifat dasar dari pengetahuan itu sendiri terletak pada berbagai cara seseorang dalam memperoleh ide, seperti melalui persepsi, imajinasi, memori, penilaian, abstraksi, dan penalaran yang dimilikinya. Kriteria dari pengetahuan memungkinkan seseorang untuk dapat membedakan antara benar dan salah, sebagaimana yang dipelajari dalam logika (*deductive reasoning*) dan metode ilmiah (*formulating and testing hypothesis*). Pendidikan itu sendiri merupakan dasar/prasyarat dari pengetahuan. Melalui pendidikan maka seseorang akan memperoleh kemampuan intelektual dan manual, mengembangkan kualitas moral, dan dapat menunjukkan kepada orang lain sopan santun dan perilaku yang baik (Badran, 1995).

- Sikap

Badran (1995) mendefinisikan sikap sebagai kecenderungan untuk bereaksi dengan suatu cara tertentu dalam situasi tertentu, melihat dan menginterpretasikan keadaan dengan suatu kecenderungan tertentu, atau mengatur suatu pemikiran ke dalam struktur yang koheren dan saling terkait. Sikap membuat seseorang memiliki kecenderungan untuk memberikan respon positif atau negatif terhadap suatu objek/pihak/ide tertentu (Oskamp & Scultz, 2005). Jamieson dan Zanna (dalam Oskamp & Scultz, 2005) menjelaskan bahwa kebutuhan akan struktur kognitif sebagai faktor penting dalam pembentukan sikap. Ketika seseorang memiliki pengetahuan internal yang lemah atau ambigu, maka ia akan menyimpulkan sikapnya dari pengamatan perilakunya sendiri dan keadaan sekitar, sebagaimana yang dimaksudkan dalam *self perception theory* (Oskamp & Scultz, 2005).

- Perilaku

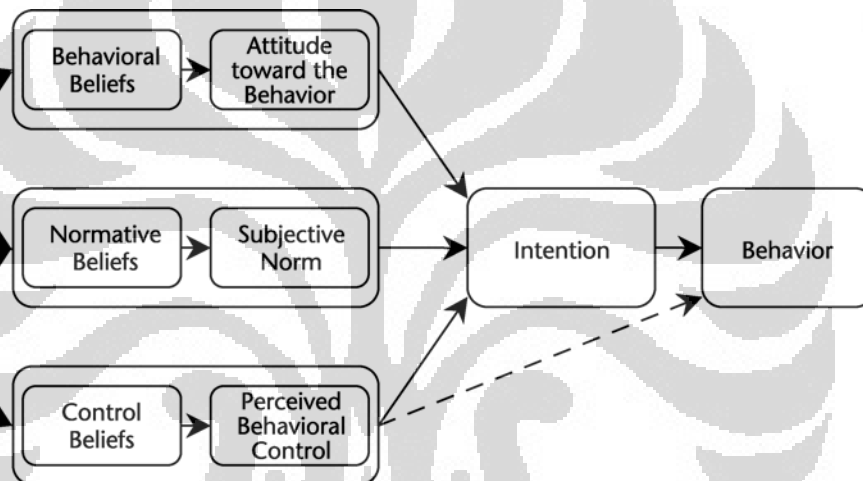
Perilaku adalah penerapan aturan dan pengetahuan yang dipahami seseorang yang diwujudkan melalui tindakan. Perilaku seringkali didasari oleh sikap yang dimiliki seseorang, namun perilaku yang ditampilkan oleh seseorang juga bergantung pada situasi, terutama dalam konteks yang paling relevan dari sudut pandang orang tersebut (Wibowo, 2009).

II.3.2. *Theory of Planned Behavior*

Theory of planned behavior yang dikemukakan oleh Ajzen merupakan pengembangan dari *theory of reasoned action* yang dibuat oleh Ajzen dan Fishbein (Ajzen, 2005) sebelumnya. Dalam *theory of reasoned action* keputusan seseorang dalam melakukan suatu perilaku tertentu merupakan hasil dari proses yang rasional, dimana sebelumnya beberapa perilaku dipertimbangkan, konsekuensi dan hasilnya dinilai, lalu kemudian dibuat keputusan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu, atau yang biasa disebut sebagai intensi (Wibowo, 2009). Namun kemudian Ajzen (dalam Wibowo, 2009) menganggap bahwa *theory of reasoned action* tidak dapat menjelaskan mengenai perilaku yang tidak sepenuhnya dapat dikendalikan oleh seseorang, meskipun jika ia memiliki sikap yang positif terhadap perilaku yang dimaksud. Oleh karena itu ia kemudian mengemukakan *theory of planned behavior* yang ditujukan untuk menindak lanjuti lebih kemungkinan adanya faktor kontrol lainnya dengan menambahkan konstruk *perceived behavioral control* (Ajzen, 2005).

Berdasarkan *theory of planned behavior* perilaku manusia dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward the behavior*), persepsi tekanan sosial dalam melakukan atau tidak melakukan sesuatu (*subjective norm*), dan persepsi kemampuan diri dalam menampilkan perilaku (*perceived behavioral control*) (Ajzen & Cote, 2008). Ketiga hal tersebut kemudian menyebabkan terbentuknya intensi perilaku. Secara umum, semakin positif sikap dan norma subjektif seseorang, dan semakin besar *perceived behavioral control*, maka semakin kuat pula intensi seseorang dalam menampilkan suatu perilaku (Ajzen & Cote, 2008). *Theory of planned behavior*

mengasumsikan bahwa perilaku sosial manusia adalah sesuatu yang beralasan atau direncanakan, dalam artian bahwa seseorang telah mempertimbangkan kemungkinan konsekuensi dari perilaku tersebut (*behavioral beliefs*), kepentingan dari acuan normatif yang diharapkan (*normative beliefs*), dan faktor yang dapat memfasilitasi atau menghambat terjadinya perilaku tersebut (*control beliefs*) (Ajzen & Cote, 2008). Walaupun *behavioral*, *normative*, dan *control beliefs* terkadang tidak akurat, tidak berdasar, atau bahkan bias, namun sikap, norma subjektif, dan *perceived behavior control* dianggap merupakan hasil dari norma-norma tersebut dalam membentuk intensi (Ajzen & Cote, 2008).



Gambar: *theory of planned behavior*

Ajzen (dalam Ajzen & Cote, 2008) menjelaskan hubungan antara *beliefs* dan ketiga faktor pembentuk intensi sebagai berikut:

- *Behavioral beliefs* dan sikap
Behavioral belief adalah kemungkinan subjektif yang dimiliki seseorang dalam menampilkan suatu perilaku yang akan menyebabkan hasil tertentu. *Behavioral beliefs* secara teoritis menghasilkan sikap yang positif atau negatif terhadap perilaku.

- *Normative beliefs* dan norma subjektif

Normative belief ialah harapan atau kemungkinan subjektif yang memperkirakan apakah orang lain akan menerima atau menolak dilakukannya suatu perilaku.

- *Control beliefs* dan *perceived behavior control*

Perceived behavior control diasumsikan didasarkan pada *control beliefs* yang kemudian akan mendukung atau menghambat terjadinya sebuah perilaku. *Perceived behavior control* merupakan perasaan *self-efficacy* atau kemampuan seseorang untuk menampilkan suatu perilaku (Ajzen, 2005). Faktor-faktor kontrol termasuk keterampilan yang dibutuhkan dan kemampuan, ketersediaan waktu, uang, sumber daya lainnya, serta kerjasama dengan orang lain, dan berbagai hal lainnya. *Perceived behavioral control* dapat mempengaruhi perilaku secara tidak langsung, melalui intensi, dan juga dapat digunakan untuk memprediksi perilaku secara langsung karena dianggap dapat menggantikan sebagian ukuran kontrol sesungguhnya (Ajzen, 2005). *Perceived behavior control* mempengaruhi perilaku secara tidak langsung melalui dampak motivasional pada intensi (Ajzen, 2005), dimana bila seseorang yang berkeyakinan bahwa mereka tidak memiliki kesempatan atau pun sumber daya yang mendukung pembentukan suatu perilaku tidak akan menampilkan intensi yang kuat terhadap perilaku tersebut, walaupun ia memiliki sikap yang positif terhadap perilaku tersebut dan lingkungan sosial dapat menerima perilakunya. Namun *perceived behavior control* dianggap dapat memprediksi perilaku secara langsung bila kinerja dari suatu perilaku tidak bergantung dari motivasi untuk melakukannya, tetapi pada kontrol yang memadai atas perilaku yang bersangkutan (Ajzen, 2005).

Dalam membentuk sebuah perilaku, ketiga faktor pembentuk intensi memiliki kapasitas kepentingan masing-masing yang bervariasi dari satu individu ke individu lain, atau dari satu populasi ke populasi lainnya (Ajzen, 2005). Secara umum menurut Ajzen (2005), seseorang memiliki intensi untuk melakukan suatu perilaku ketika mereka mengevaluasi perilaku secara positif, mengalami

tekanan sosial untuk melakukan perilaku tersebut, dan ketika mereka percaya bahwa mereka memiliki sarana dan kesempatan untuk melakukannya.

II.4 Pendidikan di Indonesia

Menurut perubahan IV Undang-undang Dasar 1945, pendidikan di Indonesia diselenggarakan oleh pemerintah. Negara menyediakan anggaran pendidikan minimal 20% dari APBN dan APBD. Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan merupakan kewajiban pemerintah dalam membiayainya. Berdasarkan data dalam Education For All (EFA) Global Monitoring Report pada tahun 2011 (<http://www.kopertis12.or.id/2011/03/03/peringkat-pendidikan-indonesia-turun.html>) Indonesia menempati posisi ke-69 dari 127 negara di dunia. Posisi tersebut diraih Indonesia dengan skor nilai sebesar 0,934, dimana dengan nilai tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan Indonesia termasuk dalam kategori medium.

Satuan pendidikan di Indonesia diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Nomor 20 Tahun 2003), pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sementara itu pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, dan terakhir yaitu jalur pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan yang dirujuk dalam penelitian ini adalah pendidikan formal yang merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang berdasarkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Nomor 20 Tahun 2003) Pasal 14 Ayat 1, pendidikan formal terdiri atas:

- Pendidikan Dasar

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Nomor 20 Tahun 2003) Pasal 17, pendidikan dasar didefinisikan sebagai:

- 1). Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah.

2). Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat, serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

- Pendidikan Menengah

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Nomor 20 Tahun 2003) Pasal 18, pendidikan dasar didefinisikan sebagai:

- 1). Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar.
- 2). Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan.
- 3). Pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.

- Pendidikan Tinggi

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Nomor 20 Tahun 2003) Pasal 19, pendidikan dasar didefinisikan sebagai:

- 1). Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi.

Menurut data Badan Pusat Statistik (2010) angka partisipasi sekolah di Indonesia pada usia Sekolah Dasar (7-12 tahun) mencapai 98,02% sementara untuk usia Sekolah Menengah Pertama (13-15 tahun) mencapai 86,24%. Untuk angka partisipasi sekolah pada usia pendidikan menengah (16-18 tahun) mencapai 56,01% dan usia Pendidikan Atas (19-24 tahun) hanya mencapai 13,77%.

Melalui pendidikan formal seseorang diajarkan berbagai pengetahuan dan keterampilan (Leach, 1998). Berdasarkan Peraturan Pemerintah no 19 Tahun 2005 mengenai Standar Nasional Pendidikan, kurikulum untuk pendidikan dasar dan menengah terdiri atas kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia,

kewarganegaraan dan kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, dan pelajaran jasmani, olah raga, serta kesehatan. Sementara itu menurut Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa, kurikulum pendidikan tinggi terdiri dari kelompok mata kuliah pengembangan kepribadian, keilmuan dan keterampilan, keahlian berkarya, dan kelompok matakuliah berkehidupan bermasyarakat. Menurut Hernawan (2007), pendidikan dasar yang merupakan tingkatan paling dasar dalam sistem pendidikan nasional, ditujukan untuk mengembangkan sikap, kemampuan, dan memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang hanya dibutuhkan untuk hidup bermasyarakat dan mempersiapkan seseorang untuk memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah. Sementara itu pendidikan menengah merupakan awal dari penguatan dan pengembangan potensi dominan seseorang yang terbentuk pada jenjang pendidikan dasar (Sa'ud & Sumantri, dalam [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._ADMINISTRASI_PENDIDIKAN/195306121981031-UDIN_SYAEFUDIN_SA'UD/Pendidikan_Dasar_\(udin_sa'ud\).pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._ADMINISTRASI_PENDIDIKAN/195306121981031-UDIN_SYAEFUDIN_SA'UD/Pendidikan_Dasar_(udin_sa'ud).pdf)). Dalam pendidikan tinggi, seseorang dikembangkan untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, berkepribadian mantap, dan mandiri serta mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Direktorat Akademik Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2008). Selain itu mereka juga dibekali oleh penguasaan ilmu dan keterampilan, kemampuan untuk memahami kaidah kehidupan bermasyarakat, dan pembentukan sikap dan perilaku yang diperlukan seseorang untuk berkarya menurut tingkat keahlian berdasarkan ilmu dan keahlian yang dikuasai.

Menurut Yen & Moss (dalam Stewart, 2009) semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki oleh seseorang, maka ia akan memiliki kelebihan dalam berbagai macam kemampuan, seperti dalam kemampuan berpikir kritis, atau kemampuan dalam berinteraksi dengan birokrasi, institusi, dan praktisi kesehatan. Selain itu semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka ia pun akan memiliki keuntungan dalam bidang sosial, seperti kepercayaan dan akses ekonomi yang diberikan kepadanya, akses jaringan sosial yang lebih luas, memiliki akses

terhadap sosialisasi akan penerapan perilaku hidup sehat dan meningkatkan sikap akan harapan masa depan yang mengarah pada perasaan berguna, *self-efficacy*, dan *sense of control* akan dirinya. Menurut Jorgenson dan Fraumeni (1989) investasi dari pendidikan formal tidak hanya terbatas pada daya produktif yang lebih baik, namun juga pada *nonmarket activities* (kegiatan nonpasar) seperti pada kegiatan pengasuhan yang lebih baik.

Terkait dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan pendidikan, penelitian yang dilakukan oleh Sayer et al. (2004) menemukan bahwa ayah yang berpendidikan tinggi menghabiskan waktu yang lebih banyak dalam pengasuhan dibandingkan dengan ayah yang kurang berpendidikan. Selain itu menurut Hoffert & Sandberg (2001), ayah yang lebih berpendidikan akan lebih peduli pada perkembangan akademik anak-anaknya dan menghabiskan lebih banyak waktu dalam kegiatan-kegiatan yang menumbuhkan perkembangan kognitif anak-anak mereka.

Dengan adanya pendidikan, ayah berpendidikan tinggi akan memiliki norma-norma dan sikap yang berbeda terkait dengan pengasuhan (Sayer et al., 2004). Mereka memandang bahwa keterlibatannya dalam pengasuhan merupakan suatu hal yang penting sehingga mereka akan lebih memprioritaskan kegiatan pengasuhan anak dibandingkan dengan kegiatan lainnya ketika berada di rumah. Alasan yang dikemukakan oleh Sayer didukung dengan beberapa hasil penelitian, seperti yang dilakukan oleh Daly (2001) bahwa ayah yang berpendidikan tinggi lebih memiliki ideologi egalitarian mengenai pembagian tugas dalam mencari nafkah bersama dan pengasuhan anak. Sikap egalitarian merupakan sikap yang mengarahkan pada kesetaraan, dan seseorang yang berpendidikan tinggi cenderung memiliki pembagian pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan yang lebih setara (Portman & Tanja, 2009).

II.5. Dinamika Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Pendidikan

Sama seperti keterlibatan ibu, keterlibatan ayah dalam pengasuhan bayi memiliki peranan penting terhadap perkembangan anak di kemudian hari. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi tingkat keterlibatan ayah dalam

pengasuhan, salah satunya ialah tingkat pendidikan yang dicapai. Ayah yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan mencoba menjaga kedekatan dengan anak-anaknya dengan menghabiskan waktu yang lebih banyak dalam pengasuhan (Sayer, Gauthier, & Furstenberg, 2004). Selain itu semakin tinggi tingkat pendidikan seorang ayah maka ia akan memiliki kelebihan dalam kemampuan berpikir kritis, atau kemampuan dalam berinteraksi dengan birokrasi, institusi, dan praktisi kesehatan, serta keuntungan dalam bidang sosial (Yen & Moss, dalam Stewart, 2009) yang mampu membuat mereka memiliki pengetahuan dan sikap yang lebih baik mengenai pengasuhan bayi.

Secara teoritis semakin tinggi pengetahuan ayah mengenai perkembangan dan pengasuhan bayi, maka akan semakin positif pula sikap ayah mengenai pengetahuan bayi dan semakin tinggi perilaku keterlibatannya dalam pengasuhan (Roggman, Benson, & Boyce, 1999). Oleh karena itu dalam penelitian ini akan dilihat mengenai perbedaan pengetahuan, sikap, dan perilaku keterlibatan ayah dalam pengasuhan bayi antara ayah yang berpendidikan dasar, menengah, dan tinggi.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan bagian dari payung penelitian dengan topik “Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Bayi Berusia 0-12 bulan”. Dalam penelitian ini tergabung tiga orang mahasiswa yang masing-masing memiliki fokus penelitian yang berbeda. Penelitian ini akan menfokuskan pada perbedaan pengetahuan, sikap, dan perilaku keterlibatan ayah dalam pengasuhan bayi usia 0-12 bulan antara ayah yang berpendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Pada bab ini akan diuraikan mengenai metodologi penelitian yang meliputi desain penelitian, masalah dan hipotesis penelitian, variabel penelitian, partisipan penelitian, instrument penelitian, tahapan penelitian, pengolahan data dan analisis.

III.1. Tipe dan Desain Penelitian

Berdasarkan penggolongan tipe penelitian yang dikemukakan oleh Kumar (2005), penelitian ini tergolong dalam tipe penelitian aplikatif, korelasional, dan kuantitatif. Dapat dikatakan sebagai penelitian aplikatif karena teknik-teknik, prosedur, serta metode penelitian yang membentuk metodologi penelitian digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai berbagai aspek akan situasi, permasalahan, atau fenomena. Informasi-informasi yang diperoleh kemudian dapat digunakan untuk berbagai hal, seperti membentuk suatu kebijakan atau mengadministrasikan dan meningkatkan pemahaman akan suatu fenomena. Sementara itu penelitian corelasional merupakan tipe penelitian yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua atau lebih aspek akan suatu fenomena. Dalam hal ini, peneliti ingin memahami lebih jauh hubungan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan tingkat pendidikan yang dimiliki. Pada penggolongan terakhir, penelitian ini dapat digolongkan sebagai penelitian kuantitatif karena segala hal yang membentuk proses penelitian, baik itu tujuan, desain penelitian, *sample*, dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan pada responden telah ditetapkan sebelumnya. Selain itu data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa angka, yang kemudian akan dianalisis secara statistik (Seniati, Yulianto, & Setiadi, 2006).

Kumar (2005), menggolongkan desain penelitian dalam *number of contacts*, *reference period*, dan *nature of the investigation*. Berdasarkan *number of contacts*, penelitian ini dapat digolongkan dalam *cross-sectional study*. Pada desain *cross-sectional study* ini, pengukuran terhadap partisipan hanya dilakukan satu kali. Desain ini sangat tepat digunakan untuk mengetahui prevalensi akan sebuah fenomena, situasi, permasalahan, sikap, atau isu (Kumar, 2005).

Sedangkan berdasarkan *reference period*, penelitian ini bersifat *retrospective study* karena menyelidiki suatu fenomena, situasi, permasalahan, atau isu yang telah terjadi di masa lalu. Biasanya penelitian ini dilakukan berdasarkan data yang tersedia pada periode waktu tertentu atau juga berdasarkan ingatan responden akan situasi tertentu. Berdasarkan *nature of the investigation*, penelitian ini bersifat non-eksperimental, karena di dalam penelitian ini tidak dilakukan manipulasi terhadap variabel yang terlibat, serta tidak dilakukannya randomisasi.

III.2. Masalah dan Hipotesis Penelitian

Masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan pengetahuan mengenai perkembangan dan pengasuhan bayi antara ayah yang berpendidikan dasar, menengah, dan tinggi?
2. Apakah terdapat perbedaan sikap pengasuhan bayi usia 0-12 bulan antara ayah yang berpendidikan dasar, menengah, dan tinggi?
3. Apakah terdapat perbedaan perilaku keterlibatan ayah dalam pengasuhan bayi usia 0-12 bulan antara ayah yang berpendidikan dasar, menengah, dan tinggi?

Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan, maka peneliti menyusun hipotesis sebagai berikut:

1. H_{a1} : terdapat perbedaan yang signifikan pada pengetahuan mengenai perkembangan dan pengasuhan bayi usia 0-12 bulan antara kelompok ayah yang berpendidikan dasar, menengah, dan tinggi.

H_{01} : tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada pengetahuan mengenai perkembangan dan pengasuhan bayi usia 0-12 bulan antara kelompok ayah yang berpendidikan dasar, menengah, dan tinggi.

2. H_{a2} : terdapat perbedaan yang signifikan dalam hal sikap mengenai pengasuhan bayi usia 0-12 bulan antara kelompok ayah yang berpendidikan dasar, menengah, dan tinggi.

H_{02} : tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam hal sikap mengenai pengasuhan bayi usia 0-12 bulan secara signifikan antara kelompok ayah yang berpendidikan dasar, menengah, dan tinggi.

3. H_{a3} : terdapat perbedaan yang signifikan pada perilaku keterlibatan ayah dalam pengasuhan bayi usia 0-12 bulan antara kelompok ayah yang berpendidikan dasar, menengah, dan tinggi.

H_{03} : tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada perilaku keterlibatan ayah dalam pengasuhan bayi usia 0-12 bulan antara kelompok ayah yang berpendidikan dasar, menengah, dan tinggi.

III.3. Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah:

III.3.1. Pengetahuan

Definisi Konseptual Pengetahuan

Pengetahuan adalah kemampuan untuk memperoleh, menyimpan, dan menggunakan informasi sehingga menjadi sebuah gabungan dari pemahaman, pengalaman, dan keterampilan yang dimiliki seseorang.

Definisi Operasional Pengetahuan

Jumlah jawaban pada skor pengetahuan (*Knowledge*) dari alat ukur KAP. Skor 1 diberikan untuk setiap jawaban yang benar, dan skor 0 untuk setiap jawaban yang salah. Total skor pengetahuan berada pada rentang 0 sampai dengan 15. Semakin tinggi skor yang diperoleh berarti menandakan semakin tingginya pengetahuan yang dimiliki partisipan terkait dengan perkembangan bayi.

III.3.2. Sikap

Definisi Konseptual Sikap

Sikap adalah kecenderungan untuk bereaksi dengan suatu cara tertentu dalam situasi tertentu, melihat dan menginterpretasikan keadaan dengan suatu kecenderungan tertentu, atau mengatur suatu pemikiran ke dalam struktur yang koheren dan saling terkait

Definisi Operasional Sikap

Skor sikap mengenai pengasuhan anak yang diperoleh dari alat ukur KAP dengan skala 1-4, dimana skor 1 untuk jawaban Sangat Tidak Setuju, skor 2 untuk jawaban Tidak Setuju, skor 3 untuk jawaban Setuju, dan skor 4 untuk jawaban Sangat Setuju. Skor sikap akan berada dalam rentang skor antara 16 sampai dengan 60. Semakin tinggi jumlah skor sikap yang diperoleh, maka menandakan semakin positif sikap partisipan terhadap pengasuhan, dan begitu juga sebaliknya.

III.3.3. Perilaku

Definisi Konseptual Perilaku

Perilaku adalah penerapan aturan dan pengetahuan yang dipahami seseorang yang diwujudkan melalui tindakan.

Definisi Operasional Perilaku

Skor perilaku keterlibatan ayah yang diperoleh dalam alat ukur KAP dilihat dari frekuensi perilaku yang dilakukan partisipan dengan rentang skor 1-4, dimana skor 1 bila perilaku tidak pernah dilakukan, skor 2 bila perilaku kadang-kadang dilakukan, skor 3 bila perilaku sering dilakukan, dan skor 4 bila perilaku sering dilakukan. Skor perilaku akan berada dalam rentang skor antara 16 sampai dengan 60. Semakin tinggi jumlah skor perilaku yang diperoleh, menandakan bahwa partisipan semakin terlibat aktif dalam pengasuhan bayi.

III.3.4. Tingkat Pendidikan

Definisi Konseptual: Tingkat Pendidikan

Perkembangan dalam pengalaman belajar individu dari tingkatan yang sangat dasar hingga pada tingkatan yang lebih rumit.

Definisi Operasional:

Respon terhadap pertanyaan tentang pendidikan terakhir yang ditempuh. Jawaban partisipan kemudian dimasukkan dalam penggolongan tingkat pendidikan formal berdasarkan Undang-undang Sistem Pendidikan di Indonesia yang dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok pendidikan dasar (SD, MI, SMP, MTs), menengah (SMA, MA, SMK, MAK), dan tinggi (Diploma, Sarjana, Magister, Spesialis, Doktor).

III.4. Partisipan Penelitian

III.4.1. Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan individu dari suatu kelompok yang menjadi fokus penelitian (Gravetter & Forzano, 2006). Pada penelitian ini, populasi yang sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengetahui perbedaan akan pengetahuan, sikap, dan perilaku keterlibatan ayah dalam pengasuhan bayi usia 0-12 bulan antara ayah yang berpendidikan dasar, menengah, dan tinggi adalah para ayah yang memiliki bayi berusia 0-12 bulan yang melakukan imunisasi di Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu.

III.4.2. Karakteristik Partisipan

Partisipan yang diikutsertakan dalam penelitian ini ialah para ayah yang memiliki bayi usia 0-12 bulan yang ketika pengambilan data, bayi mereka sedang melakukan imunisasi di Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu. Disebabkan karena terbatasnya ayah yang ikut menemani ibu dalam melakukan imunisasi, maka beberapa kuesioner dititipkan kepada ibu untuk diberikan kepada ayah yang selanjutnya diambil peneliti di rumah masing-masing partisipan.

III.4.3. Jumlah Partisipan

Menurut Guilford dan Frutcher (1981), dengan jumlah minimal 30 partisipan, maka diharapkan penyebaran data yang diperoleh dapat mendekati normal. Dalam penelitian ini jumlah total partisipan yang digunakan oleh peneliti ialah berjumlah 95 orang ayah.

III.4.4. Sampling

Sampling adalah proses pemilihan beberapa sampel dari kelompok yang lebih besar untuk menjadi dasar dalam memperkirakan prevalensi suatu bagian informasi yang tidak diketahui terkait dengan kelompok yang lebih besar (Kumar, 2005). Di dalam penelitian ini metode sampling yang digunakan adalah *non-probability sampling*. Metode sampling ini dipilih peneliti karena jumlah dari populasi tidak dapat diketahui atau diidentifikasi per-individu (Kumar, 2005). Secara lebih khusus, jenis *non-probability sampling* yang digunakan ialah *accidental sampling*. Dengan menggunakan *accidental sampling*, apabila peneliti menemukan orang yang cocok untuk dijadikan partisipan penelitian, maka peneliti akan meminta kesediaannya untuk menjadi sumber data.

III.5. Instrumen Penelitian

Di dalam penelitian ini terdapat dua alat ukur yang digunakan, yaitu kuesioner KAP (*Knowledge, Attitude, dan Practice*) dan kuesioner demografis.

III.5.1. Kuesioner KAP

Dalam penelitian ini, alat ukur yang digunakan oleh peneliti adalah kuesioner KAP (*knowledge, attitude, dan practice*) yang disusun berdasarkan konstruk *Father Involvement* yang dikemukakan oleh Pleck (dalam Lamb, 2010). Konstruk *Father Involvement* yang terdiri atas *positive engagements activities, warmth and responsiveness, control, indirect care* dan *process responsibility* terdapat dalam bagian sikap (*attitude*) dan perilaku (*practice*) dalam kuesioner KAP. Sementara itu pada bagian pengetahuan (*knowledge*) mengenai perkembangan dan pengasuhan bayi, item-item dibuat berdasarkan

KMS dan buku-buku perkembangan bayi. Masing-masing bagian terdiri atas 15 pernyataan. Pada bagian pertama yang mengukur pengetahuan akan perkembangan dan pengasuhan bayi, para partisipan diminta untuk memilih pilihan jawaban antara Benar/Salah (B/S) pada masing-masing pernyataan. Pemberian skala dilakukan dengan memberikan skor 1 bila jawaban yang dipilih partisipan benar, dan memberikan nilai 0 bila jawaban yang dipilih partisipan salah.

Bagian kedua mengukur sikap akan pengasuhan bayi, para partisipan diminta untuk memilih pilihan terhadap empat kategori skala likert, yaitu Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS). Pada item *favorable*, peneliti memberikan skor 1 untuk STS, 2 untuk TS, 3 untuk S, dan 4 untuk SS. Sementara itu untuk item *unfavorable* peneliti memberikan skor 4 untuk STS, 3 untuk TS, 2 untuk S, dan 1 untuk SS. Item-item *unfavorable* pada bagian dua ialah item nomer 8, 10, 12, 13, dan 15.

Pada bagian ketiga yang mengukur perilaku keterlibatan ayah dalam pengasuhan bayi, partisipan diminta untuk memilih pilihan terhadap empat kategori skala likert, yaitu Selalu, Sering, Kadang-kadang, dan Tidak Pernah. Peneliti memberi skor 4 untuk Selalu, 3 untuk Sering, 2 untuk Kadang-kadang, dan 1 untuk Tidak Pernah.

Tabel 3.1. Contoh Kisi-kisi KAP Untuk Ayah

No.	Komponen	Pernyataan		
		Pengetahuan	Sikap	Perilaku
1.	<i>Positive engagement activities</i>	Saat bayi berusia sekitar 3 bulan, bayi sudah dapat membalas tersenyum ketika diajak bicara atau senyum	Bayi tidak perlu diajak berbicara karena ia belum dapat mengerti (<i>unfavorable</i>)	Ketika berada di rumah, saya mengajak bayi kami bermain
2.	<i>Warmth and</i>	Bagian yang harus diperhatikan dalam	Sejak bulan-bulan awal bayi	Bila bayi saya menangis, saya

	<i>responsiveness</i>	menggendong bayi yang baru lahir adalah leher dan pantatnya	merasa nyaman ketika di gendong ayah	segera menggendong bayi kami
3,	<i>Control</i>	ASI eksklusif adalah pemberian ASI saja untuk bayi selama 3 bulan pertama	Penting bagi ayah untuk mengetahui jadwal pemberian ASI pada bayi	Saya mengetahui jadwal pemberian ASI bayi kami
4.	<i>Indirect care</i>	Bayi bisa meraih benda yang ada di dekatnya mulai usianya sekitar 6 bulan	Urusan perkembangan anak adalah tanggung jawab ibu sepenuhnya (<i>unfavorable</i>)	Saya membelikan mainan yang sesuai dengan usia perkembangan bayi kami
5.	<i>Process responsibility</i>	Imunisasi pertama yang diberikan pada bayi adalah imunisasi DPT	Selain ibu, ayah juga perlu mengetahui penyakit bayi ketika ia sedang sakit	Ketika berada di dokter, saya akan bertanya tentang kondisi bayi kami

III.5.2. Kuesioner Demografi

Pertanyaan yang terdapat di dalam kuesioner demografi ini adalah mengenai nama, usia, suku, pendidikan terakhir, status pekerjaan istri, waktu kerja, alamat rumah, nomer telepon rumah/nomer handphone, dan data anak (usia dan jumlah anak). Selain itu sebagai data tambahan, di dalam kuesioner ini juga ditanyakan pihak-pihak selain keluarga inti (ayah, ibu, dan anak) yang ikut membantu dalam mengurus bayi karena menurut Aldous, Mulligan, dan Bjarnason (1998) seseorang akan lebih terlibat dalam pengasuhan ketika bantuannya dirasa lebih dibutuhkan. Dimasukkannya pertanyaan-pertanyaan seperti suku, jumlah anak, status pekerjaan istri dan suami, selain sebagai data bagi penelitian, juga dikarenakan adanya pertimbangan bahwa pertanyaan-

pertanyaan tersebut diduga dapat mempengaruhi hasil penelitian. Seperti contohnya menurut Palacios (dalam Holden & Buck, 2002) jumlah anak yang dimiliki dapat mempengaruhi sikap dalam pengasuhan. Selain itu budaya juga dapat ikut mempengaruhi pembentukan sikap seseorang (Holden & Buck, 2002). Dalam hal status pekerjaan suami turut mempengaruhi ketersediaan waktu yang dapat mempengaruhi keterlibatannya dalam pengasuhan (Aldous, Mulligan, dan Bjarnason, 1998) , dan menurut (Ishii-Kuntz & Coltrane, 1992) status pekerjaan istri juga dapat mempengaruhi keikutsertaan suami dalam membantu pengasuhan.

III.6. Prosedur Penelitian

III.6.1. Tahap Persiapan

Penelitian ini tergabung dalam payung penelitian “Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Bayi Berusia 0-12 bulan”. Oleh karena itu dalam tahap persiapan dan pelaksanaan pengambilan data, hal tersebut dilakukan bersama rekan-rekan lain yang tergabung dalam payung penelitian ini. Sementara itu langkah-langkah persiapan penelitian yang dilakukan ialah sebagai berikut:

1. Peneliti melakukan studi literatur mengenai keterlibatan ayah dan hal-hal yang mempengaruhinya dengan tujuan untuk memahami topik payung penelitian ini.
2. Peneliti menyusun alat ukur pengetahuan, sikap, dan perilaku pengasuhan ayah bersumber dari KMS dan buku-buku perkembangan bayi dan juga berdasarkan konstruk *Paternal Involvement* yang dikemukakan oleh Pleck (dalam Lamb, 2010).
3. Peneliti melakukan *expert judgement* dan uji keterbacaan terhadap alat ukur KAP.
4. Peneliti melakukan survei dan perizinan kepada kepala Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu, yang selanjutnya membuat surat perizinan kepada Kasudin Kesehatan Jakarta-Selatan.

III.6.2. Tahap Uji Coba Alat Ukur

III.6.2.1. Gambaran Pelaksanaan Uji Coba Alat Ukur

Uji coba alat ukur dilaksanakan pada pertengahan November 2011 yang dilakukan kepada 5 pasang suami-istri yang memiliki bayi berusia 0-12 bulan. Dalam pelaksanaan uji coba alat ukur, pemilihan partisipan dilakukan dengan menggunakan metode *snowball sampling*. Teknik pengambilan sampel ini dilakukan berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti akan ketersediaan partisipan yang sesuai dengan karakteristik yang dibutuhkan yang diperoleh melalui orang ke orang (*networking*) (Kumar, 2006). Pengerjaan alat ukur dilakukan dalam waktu 15-20 menit. Pada saat pengerjaan partisipan diperbolehkan untuk bertanya apabila menemukan kesulitan. Setelah selesai mengerjakan, peneliti kemudian melakukan wawancara mengenai tampilan, *informed consent*, instruksi pengerjaan, contoh item, item, pilihan jawaban, serta kritik dan saran.

III.6.2.2. Hasil Uji Coba

Secara keseluruhan tanggapan partisipan mengenai alat ukur yang telah diberikan cukup baik. Dari segi *informed consent*, partisipan memahami maksud yang coba disampaikan oleh peneliti. Tampilan kuesioner pun dirasakan sudah cukup baik dan jelas untuk dibaca, namun beberapa partisipan mengatakan bahwa lebih baik bila *layout* kuesioner dibuat dalam bentuk *booklet* agar item-item yang diberikan akan terasa lebih sedikit. Sementara itu mengenai instruksi dan pilihan jawaban yang diberikan, partisipan tidak merasa kesulitan dalam memahaminya. Beberapa hal yang menjadi catatan peneliti jumlah item yang dirasakan terlalu banyak oleh partisipan, serta pada bagian sikap dan perilaku, item-item sebaiknya dibuat lebih general bagi tingkatan usia bayi agar partisipan lebih mudah untuk menjawabnya.

III.6.2.3. Revisi Hasil Uji Coba

Setelah melalui tahap uji coba, maka perubahan yang dilakukan terhadap alat ukur KAP antara lain :

- Perubahan tampilan kuesioner yang semula berukuran A4 menjadi bentuk *booklet*.
- Perubahan kalimat pada *inform consent* mengenai gambaran penelitian yang pada awalnya menyebutkan ”mengenai keterlibatan ayah dalam perkembangan anak” menjadi “gambaran pengasuhan bayi”.
- Perubahan kalimat pertanyaan mengenai pengeluaran rumah tangga yang semula bertuliska “pengeluaran ayah dan ibu per bulan” menjadi “pengeluaran rumah tangga per bulan”
- Penghapusan beberapa item pada bagian perilaku yang dirasakan kurang mewakili seluruh tingkatan usia bayi, yaitu:
 - Saya mengajari bayi kami untuk duduk.
 - Saya mengajari bayi kami untuk berdiri dan berjalan berpegangan.
 - Saya mengajari bayi kami untuk belajar berjalan.
- Mengganti kata “suami” menjadi “ayah” pada bagian yang mengukur mengenai sikap ayah dalam pengasuhan.
- Mengganti kata “menyendawakan” menjadi “menepuk-nepuk punggungnya”.
- Mereformulasi ulang kalimat pada beberapa item yang dirasa membingungkan dan kurang dapat dimengerti, seperti:
 - Pada bagian mengenai pengetahuan mengenai perkembangan dan pengasuhan bayi:
 - Saat menggendong bayi di bulan-bulan pertama, leher bayi tidak harus dipegang kokoh → menjadi: Bagian yang harus diperhatikan saat menggendong bayi yang baru lahir adalah leher dan pantatnya.
 - Bayi mulai dapat berdiri sendiri tanpa bantuan setelah menginjak usia 11 bulan → menjadi: Menginjak usia 11 bulan, bayi mulai dapat berdiri sendiri tanpa bantuan.
 - Bayi belum bisa berbalik dari telungkup ke terlentang pada usia 6 bulan → menjadi: Pada usia sekitar 6 bulan bayi belum bisa berbalik dari telungkup ke terlentang.
 - Pada bagian mengenai sikap dalam pengasuhan bayi:

- Suami mengetahui makanan yang dikonsumsi oleh bayi → menjadi: Penting bagi ayah untuk mengetahui makanan yang dikonsumsi oleh bayi.
- Suami ikut menjaga pola makan istri pada masa menyusui → menjadi: Ayah dapat ikut berperan serta menjaga pola makan ibu pada masa menyusui.
- Pada bagian mengenai perilaku keterlibatan ayah dalam pengasuhan bayi:
 - Saya menyimpan perabotan yang dapat membahayakan, yang berada di sekitar bayi kami → menjadi: Saya mengamankan perabotan yang dapat membahayakan, yang berada di sekitar bayi kami.

III.6.3. Tahap Pelaksanaan

Proses pengumpulan data dilakukan sejak tanggal 6 November 2011 hingga 26 Januari 2012. Peneliti melakukan pengumpulan data di Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu setiap hari Selasa dan Kamis sekitar pukul 08.00 hingga 11.00 pagi sesuai dengan waktu dibukanya poli imunisasi tempat peneliti mengambil data. Pengambilan data dilakukan secara berkelompok bersama anggota tim peneliti lain yang juga sedang melakukan penelitian mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhan bayi usia 0-12 bulan, sehingga dalam penyebaran kuesioner terdapat alat ukur lain yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan penelitian anggota peneliti yang lain.

Dalam proses pengambilan data, dimulai dengan melakukan observasi terlebih dahulu untuk memilih para ibu atau ayah yang sesuai dengan kriteria penelitian yang dilakukan. Diakibatkan karena sedikitnya jumlah ayah yang ikut menemani ibu melakukan imunisasi bayi mereka, akhirnya kuesioner untuk ayah dititipkan kepada ibu yang peneliti ambil di rumah partisipan pada tanggal 5 Januari 2012, 21, 22, dan 23 Februari 2012 dengan mengendari ojek yang mengetahui daerah di sekitar Kebagusan dan Lenteng Agung. Pengerjaan kuesioner dilakukan sendiri oleh partisipan, namun ada beberapa partisipan yang membutuhkan bantuan sehingga peneliti akan membantu

partisipan untuk membacakan instruksi dan pertanyaan yang diberikan. Tidak jarang pula peneliti ikut membantu partisipan menggendong bayi mereka ketika sedang mengerjakan kuesioner. Selama proses pengambilan data, pelaksanaannya sempat beberapa kali terhambat selama kurang lebih satu jam karena adanya penyuluhan yang dilakukan oleh mahasiswa dari ilmu keperawatan, sehingga partisipan yang bersedia untuk mengisi kuesioner penelitian pun menjadi terbatas jumlahnya.

Setelah partisipan selesai mengisi data diri dan keseluruhan pertanyaan, peneliti akan memeriksa kembali kelengkapan jawaban yang diberikan untuk mencegah adanya data diri atau pertanyaan yang terlewat. Jika seluruh kelengkapan kuesioner, baik kuesioner ibu atau ayah telah dirasa cukup memenuhi, maka kemudian peneliti akan mengucapkan terima kasih dan memberikan peralatan makan bayi sebagai *reward* atas kesediaan partisipan ikut terlibat dalam penelitian ini.

3.6.4 Teknik Analisis Statistik

Analisis statistik yang digunakan peneliti dalam penelitian ini analisis deskriptif, teknik statistik *analysis of variance* (ANOVA), dan teknik analisis *Pearson Correlation*. Penggunaan analisis deskriptif untuk melihat persebaran demografis partisipan penelitian. ANOVA digunakan untuk melihat apakah terdapat perbedaan *mean* antara dua atau lebih populasi (Gravetter & Wallnau, 2006). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *one-way between-groups* ANOVA yang digunakan ketika ingin membandingkan satu *independent variable* yang terdiri dari tiga atau lebih tingkatan (*groups*) dan satu *dependent continuous variable* (Pallant, 2005). *Independent variable* pada penelitian ini ialah tingkat pendidikan yang terdiri dari kelompok pendidikan sedang, menengah, dan tinggi. Sementara itu *dependent continuous variable* penelitian ini adalah pengetahuan, sikap, dan perilaku keterlibatan ayah yang masing-masing dibandingkan dengan *independent variable*. Pada analisis tambahan digunakan *Pearson Correlation* untuk melihat apakah terdapat hubungan antara variabel penelitian serta bagaimanakah arah hubungan linear antara variabel penelitian (Gravetter &

Wallnau, 2009; Pallant, 2005). Dalam penelitian ini akan dilihat apakah terdapat hubungan antara pengetahuan dengan sikap, pengetahuan dengan perilaku, dan sikap dengan perilaku, serta arah hubungan pada masing-masing hubungan.



BAB IV HASIL DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini akan dilakukan pembahasan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menguraikan gambaran umum subjek penelitian, perbedaan pengetahuan, sikap, dan perilaku keterlibatan ayah dalam pengasuhan bayi berusia 0-12 bulan antara ayah yang berpendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Total partisipan penelitian yang mengikuti penelitian ini adalah sebanyak 130 partisipan, namun hanya 95 data yang dapat diolah untuk dilakukan analisis lebih lanjut.

IV.1. Gambaran Umum Partisipan

IV.1.1. Gambaran Partisipan Berdasarkan Usia

Berikut ini adalah gambaran umum partisipan berdasarkan usia yang diperoleh dari data penelitian.

4.1. Penyebaran Partisipan Berdasarkan Usia

Usia (tahun)	Jumlah (n)	Persentase (%)
Dewasa Muda (20-39)	79	83,2
Dewasa Madya (≥40)	16	16,8
TOTAL	95	100,0

Peneliti menggolongkan partisipan ke dalam dua golongan, yaitu usia dewasa muda dan dewasa madya. Berdasarkan tabel 4.1. di atas dapat terlihat bahwa persentase partisipan yang dikategorikan masuk dalam usia dewasa muda lebih besar yaitu sebanyak 83,2% dibandingkan dengan persentase partisipan yang dikategorikan dalam usia dewasa madya yang berjumlah 16,8%

IV.1.2. Gambaran Partisipan Berdasarkan Suku

Berikut ini adalah gambaran umum partisipan berdasarkan suku yang diperoleh dari data penelitian.

4.2. Penyebaran Partisipan Berdasarkan Suku

Suku	Jumlah (n)	Persentase (%)
Betawi	36	37,9
Jawa	30	31,6
Kalimantan	1	1,1
Sumatera	5	5,3
Sunda	7	7,4
Tidak diketahui	16	16,8
TOTAL	95	100,0

Berdasarkan gambaran data persebaran distribusi frekuensi yang diperoleh, peneliti kemudian membagi suku asal partisipan ke dalam 5 golongan, yaitu suku Betawi, Jawa, Kalimantan, Sumatera, dan Sunda. Penggolongan suku Sumatera terdiri dari gabungan suku Aceh, Batak, Padang, dan Palembang yang diperoleh melalui jawaban dalam kuesioner demografis. Dari tabel 4.2 di atas dapat terlihat bahwa mayoritas partisipan (37,9%) berasal dari suku Betawi, dan jumlahnya tidak jauh berbeda dengan partisipan yang menjawab berasal dari suku Jawa dalam kuesioner demografis, yaitu sebanyak 31,6%

IV.1.3. Gambaran Partisipan Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir yang Ditempuh

Berikut ini adalah gambaran umum partisipan berdasarkan tingkat pendidikan terakhir yang ditempuh yang diperoleh dari data penelitian.

4.3. Penyebaran Partisipan Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Dasar	12	12,6
Menengah	61	64,2
Tinggi	22	23,2
TOTAL	95	100,0

Peneliti membagi jenjang pendidikan terakhir yang ditempuh partisipan ke dalam tiga kelompok, yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar terdiri dari tingkat pendidikan SD dan SMP, kemudian pendidikan menengah terdiri dari pendidikan SMA dan SMK, dan pendidikan tinggi yaitu partisipan yang tingkat pendidikan terakhirnya ialah sarjana dan diploma. Dari tabel 4.3 di atas dapat terlihat bahwa mayoritas partisipan dalam penelitian ini menempuh jenjang pendidikan menengah sebagai tingkat pendidikan terakhir mereka, yaitu sebanyak 64,2%. Sisanya sebanyak 23,2% partisipan penelitian termasuk dalam kelompok pendidikan tinggi, dan hanya 12,6% partisipan menempuh pendidikan dasar sebagai jenjang pendidikan terakhir mereka.

IV.1.4. Gambaran Partisipan Berdasarkan Pekerjaan

Berikut ini adalah gambaran umum partisipan berdasarkan pekerjaan yang diperoleh dari data penelitian.

4.4. Penyebaran Partisipan Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Formal PNS	2	2,1
Formal Non-PNS	68	71,6
Informal	25	26,3
TOTAL	95	100,0

Berdasarkan gambaran data persebaran distribusi frekuensi yang diperoleh, peneliti kemudian membagi pekerjaan partisipan menjadi tiga kelompok, yaitu Formal PNS, Formal Non-PNS, dan Informal. Kelompok Formal Non-PNS terdiri dari partisipan yang menjawab bekerja sebagai karyawan swasta dan polisi. Sedangkan kelompok Informal terdiri dari partisipan yang mengaku bekerja sebagai wiraswasta, buruh, supir, dan satpam dalam kuesioner demografis. Dari tabel 4.4 dapat terlihat bahwa mayoritas partisipan (71,6%) berstatus kerja sebagai pegawai formal non-PNS, diikuti oleh partisipan yang bekerja dalam bidang pekerjaan informal sebanyak 26,3%, dan sisanya menjawab berstatus kerja sebagai pegawai Formal PNS, yaitu sebanyak 2,1%

IV.1.5. Gambaran Partisipan Berdasarkan Usia Bayi

Berikut ini adalah gambaran umum partisipan berdasarkan usia bayi yang diperoleh dari data penelitian.

4.5 Penyebaran Partisipan Berdasarkan Usia Bayi

Usia Bayi (bulan)	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	19	20,2
2	20	21,3
3	7	7,4
4	12	12,6
5	5	5,3
6	7	7,4
7	2	2,1
8	5	5,3
9	9	9,5
10	4	4,2
11	4	4,2
Tidak Diketahui	1	1,0
TOTAL	95	100,0

Rentang usia bayi adalah dari usia 1-12 bulan. Dalam penelitian ini berdasarkan tabel 4.5 dapat terlihat bahwa gambaran penyebaran usia bayi pada penelitian yang dilakukan cukup menyebar, yaitu dari bayi usia 1 hingga 11 bulan. Namun dapat dilihat bahwa usia bayi yang paling banyak terdapat dalam data penelitian ini ialah pada bayi usia 2 bulan, yaitu sebanyak 21,3% atau sebanyak 20 orang partisipan.

IV.1.6. Gambaran Partisipan Berdasarkan Jumlah Anak

Berikut ini adalah gambaran umum partisipan berdasarkan urutan kelahiran bayi yang diperoleh dari data penelitian.

4.6. Penyebaran Partisipan Berdasarkan Jumlah Anak

Anak	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	39	41,1
2	34	35,8
3	13	13,7
4	6	6,3
5	1	1,1
6	1	1,1
Tidak Diketahui	1	1,1
TOTAL	95	100,0

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa persentase partisipan yang bukan mengalami pengalaman sebagai seorang ayah untuk yang pertama kalinya lebih banyak dibandingkan partisipan yang mengalami pengalaman sebagai seorang ayah untuk pertama kali. Hanya sebanyak 41,1% ayah yang ikut dalam penelitian ini memiliki satu orang anak, dimana sisanya mengaku memiliki anak lebih dari 1 orang.

4.1.7. Gambaran Partisipan Berdasarkan Keberadaan Pihak yang Membantu Dalam Pengasuhan Bayi

Berikut ini adalah gambaran umum partisipan berdasarkan keberadaan pihak yang membantu dalam pengasuhan bayi yang diperoleh dari data penelitian.

4.7 Penyebaran Partisipan Berdasarkan Keberadaan Pihak yang Membantu Dalam Pengasuhan Bayi

Keberadaan Bantuan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Mendapat Bantuan	64	67,4
Tidak Mendapat Bantuan	30	31,6
Tidak Diketahui	1	1,0
TOTAL	95	100,0

Pada tabel 4.7 dapat dilihat bahwa selain keluarga inti, sebagian besar partisipan (68,6%) mendapatkan bantuan dalam pengasuhan bayi. Sisanya

sebanyak 30,4 % partisipan menjawab tidak mendapatkan bantuan dari luar keluarga inti dalam mengasuh bayi mereka. Bantuan yang diperoleh keluarga partisipan antara lain berasal dari kakek/nenek, om/tante, tetangga, pengasuh, dan asisten rumah tangga.

4.1.8. Gambaran Partisipan Berdasarkan Status Pekerjaan Istri

Berikut ini adalah gambaran umum partisipan berdasarkan status pekerjaan istri yang diperoleh dari data penelitian.

4.8. Penyebaran Partisipan Berdasarkan Status Pekerjaan Istri

Status Pekerjaan Istri	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tidak Bekerja	80	84,2
Bekerja	15	15,8
TOTAL	95	100,0

Dari tabel 4.8 di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas isteri dari partisipan penelitian tidak bekerja. Perbedaan persentase antara isteri yang tidak bekerja dengan yang bekerja dapat dikatakan cukup besar, yaitu sekitar 84,2% berbanding dengan 15,8% partisipan.

IV.2. Hasil Analisis Data Utama

IV.2.1. Perbedaan Pengetahuan Mengenai Perkembangan dan Pengasuhan Bayi Usia 0-12 Bulan Antara Ayah Berpendidikan Dasar, Menengah, dan Tinggi.

Berikut ini adalah hasil analisis perhitungan *one-way between-groups* ANOVA untuk melihat apakah terdapat perbedaan pengetahuan dalam pengasuhan bayi usia 0-12 bulan antara ayah yang berpendidikan dasar, menengah, dan atas.

4.9. Perbedaan Pengetahuan Mengenai Perkembangan dan Pengasuhan Bayi antara Ayah Berpendidikan Dasar, Menengah, dan Tinggi

Pendidikan	N	Mean (SD)	F	Sig (<i>p</i>)
Dasar	12	10,58 (2,51)	2,69	0,073
Menengah	61	11,48 (1,4)		
Tinggi	22	11,86 (1,25)		

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai $F = 2,69$, $p = 0,073$. Nilai $p > 0,05$ menunjukkan F_{hit} tidak signifikan. Dengan demikian, H_0 diterima. Artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada pengetahuan mengenai perkembangan dan pengasuhan bayi usia 0-12 bulan antara kelompok ayah yang berpendidikan dasar, menengah, dan tinggi.

IV.2.2. Perbedaan Sikap dalam Pengasuhan Bayi Usia 0-12 Bulan antara Ayah Berpendidikan Dasar, Menengah, dan Tinggi.

Berikut ini adalah hasil analisis perhitungan *one-way between-groups* ANOVA untuk melihat apakah terdapat perbedaan sikap dalam pengasuhan bayi usia 0-12 bulan antara ayah yang berpendidikan dasar, menengah, dan atas.

4.10. Perbedaan Sikap dalam Pengasuhan Bayi antara Ayah Berpendidikan Dasar, Menengah, dan Tinggi

Pendidikan	N	Mean (SD)	F	Sig (<i>p</i>)
Dasar	12	43,58 (5,71)	1,73	0,183
Menengah	61	46,33 (4,79)		
Tinggi	22	45,73 (3,69)		

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai $F = 1,73$, $p = 0,183$. Nilai $p > 0,05$ menunjukkan F_{hit} tidak signifikan. Dengan demikian, H_0 diterima. Artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam hal sikap mengenai pengasuhan bayi berusia 0-12 bulan antara kelompok ayah yang berpendidikan dasar, menengah, dan tinggi.

IV.2.3. Perbedaan Perilaku Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Bayi Usia 0-12 Bulan antara Ayah Berpendidikan Dasar, Menengah, dan Tinggi.

Berikut ini adalah hasil analisis perhitungan *one-way between-groups* ANOVA untuk melihat apakah terdapat perbedaan mean perilaku keterlibatan ayah dalam pengasuhan bayi usia 0-12 bulan antara ayah yang berpendidikan dasar, menengah, dan atas.

4.11. Perbedaan Perilaku Keterlibatan Ayah antara Ayah Berpendidikan Dasar, Menengah, dan Tinggi

Pendidikan	N	Mean (SD)	F	Sig (<i>p</i>)
Dasar	12	48,50 (6,04)	0,15	0,858
Menengah	61	47,28 (7,61)		
Tinggi	22	47,23 (6,64)		

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai $F = 0,15$, $p = 0,858$. Nilai $p > 0,05$ menunjukkan F_{hit} tidak signifikan. Dengan demikian, H_0 diterima. Artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada perilaku keterlibatan ayah dalam pengasuhan bayi berusia 0-12 bulan antara kelompok ayah yang berpendidikan dasar, menengah, dan tinggi.

IV.3. Hasil Analisis Tambahan

IV.3.1. Hubungan antara Pengetahuan Mengenai Perkembangan dan Pengasuhan Bayi dengan Sikap dalam Pengasuhan Bayi

Berikut ini adalah hasil analisis perhitungan *Pearson Correlation* untuk melihat hubungan antara pengetahuan mengenai perkembangan dan pengasuhan bayi dengan sikap terhadap pengasuhan bayi pada ayah yang memiliki bayi berusia 0-12 bulan

4.12. Hubungan antara Pengetahuan Mengenai Perkembangan dan Pengasuhan Bayi dengan Sikap dalam Pengasuhan Bayi

Variabel	Mean (SD)	R	Sig (<i>p</i>)
Pengetahuan	11,45 (1,57)	0,060	0,564
Sikap	45,84 (4,72)		

Dari hasil perhitungan di atas, diperoleh koefisien korelasi sebesar $r = 0,060$ dengan $p = 0,564$ yang berarti tidak signifikan pada L.o.S 0.05. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Jadi, tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan mengenai perkembangan dan pengasuhan bayi dengan sikap dalam pengasuhan bayi pada ayah yang memiliki bayi berusia 0-12 bulan.

IV.3.2. Hubungan antara Pengetahuan Mengenai Perkembangan dan Pengasuhan Bayi dengan Perilaku Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Bayi

Berikut ini adalah hasil analisis perhitungan *Pearson Correlation* untuk melihat hubungan antara pengetahuan mengenai perkembangan dan perawatan bayi dengan perilaku keterlibatan ayah dalam pengasuhan bayi pada ayah yang memiliki bayi berusia 0-12 bulan

4.13. Hubungan antara Pengetahuan Mengenai Perkembangan dan Pengasuhan Bayi dengan Perilaku Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Bayi

Variabel	Mean (SD)	r	Sig (p)
Pengetahuan	11,45 (1,57)	-0,075	0,470
Perilaku	47,42 (7,16)		

Dari hasil perhitungan di atas, diperoleh koefisien korelasi sebesar $r = -0,075$ dengan $p = 0,470$ yang berarti tidak signifikan pada L.o.S 0.05. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Jadi, tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan mengenai perkembangan dan perawatan bayi dengan perilaku keterlibatan ayah dalam pengasuhan bayi pada ayah yang memiliki bayi berusia 0-12 bulan.

IV.3.3. Hubungan antara Sikap dalam Pengasuhan Bayi dengan Perilaku Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Bayi

Berikut ini adalah hasil analisis perhitungan *Pearson Correlation* untuk melihat hubungan antara sikap dalam pengasuhan dengan perilaku keterlibatan ayah dalam pengasuhan bayi pada ayah yang memiliki bayi berusia 0-12 bulan

4.14. Hubungan antara Sikap dalam Pengasuhan Bayi dengan Perilaku Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Bayi

Variabel	Mean (SD)	r	r^2	Sig (p)
Sikap	45,84 (4,72)	0,510	0,26	0,000**
Perilaku	47,42 (7,16)			

Dari hasil perhitungan di atas, diperoleh koefisien korelasi sebesar $r = 0,510$ dengan $p = 0,000$ yang berarti signifikan pada L.o.S 0.05. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Nilai koefisien positif berarti terdapat hubungan yang searah antara sikap dalam pengasuhan bayi dengan perilaku keterlibatan ayah dalam pengasuhan bayi. Artinya, semakin tinggi (semakin positif) nilai sikap dalam pengasuhan bayi, maka semakin tinggi pula nilai perilaku keterlibatan ayah dalam pengasuhan bayi. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah (semakin negatif) nilai sikap dalam pengasuhan bayi, maka semakin rendah pula nilai perilaku keterlibatan ayah dalam pengasuhan bayi. Nilai $r^2 = 0,26$ mengindikasikan bahwa 26% variabilitas skor perilaku dapat diperkirakan disebabkan oleh hasil korelasi dengan sikap.

BAB V

KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

Pada bab ini akan dikemukakan mengenai kesimpulan hasil analisis penelitian, diskusi mengenai hasil dan kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam penelitian, serta saran-saran teoritis dan juga praktis yang dapat diberikan bagi penelitian selanjutnya.

V.1. Kesimpulan

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan, maka pada penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada pengetahuan mengenai perkembangan dan pengasuhan bayi usia 0-12 bulan antara kelompok ayah yang berpendidikan dasar, menengah, dan tinggi.
2. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam hal sikap mengenai pengasuhan bayi usia 0-12 bulan secara signifikan antara kelompok ayah yang berpendidikan dasar, menengah, dan tinggi. bulan yang signifikan antara ayah berpendidikan dasar, menengah, dan tinggi.
3. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada perilaku keterlibatan ayah dalam pengasuhan bayi usia 0-12 bulan antara kelompok ayah yang berpendidikan dasar, menengah, dan tinggi.

V.2. Diskusi

Pada hasil penelitian yang pertama tidak ditemukan perbedaan yang signifikan dalam pengetahuan mengenai perkembangan dan pengasuhan bayi antara kelompok ayah yang berpendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Hasil ini mengindikasikan bahwa pengetahuan mengenai perkembangan dan pengasuhan bayi usia 0-12 bulan tidak berhubungan dengan tingkat pendidikan ayah. Tidak ditemukannya perbedaan dalam pengetahuan mengenai perkembangan dan pengasuhan bayi berdasarkan tingkat pendidikan ayah bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Roggman et. al. (1999). Hasil penelitian Roggman et. al. menemukan bahwa tingkat pendidikan secara konsisten berhubungan

dengan pengetahuan akan perkembangan dan pengasuhan bayi. Menurutnyapun semakin tinggi tingkat pendidikan seorang ayah, maka semakin banyak pengetahuan yang dimilikinya mengenai perkembangan dan pengasuhan bayi. Pada penelitian kali ini hal tersebut tidak dapat dibuktikan.

Faktor perbedaan latar belakang pendidikan mungkin memang bukanlah faktor utama yang dapat membuat adanya perbedaan pengetahuan perkembangan dan pengasuhan bayi. Roggman et. al. (1999) juga meneliti faktor-faktor selain tingkat pendidikan yang dapat mempengaruhi pengetahuan ayah mengenai perkembangan dan pengasuhan bayi. Berdasarkan hasil penelitiannya, ditemukan bahwa faktor-faktor seperti memiliki kesehatan mental yang baik, merasa mampu dalam menguasai kehidupan, merasa nyaman dengan hubungan dekat yang mereka jalani, menggunakan dukungan sosial informal (*informal social support*), serta ayah yang taat dengan agama mereka juga akan memiliki pengetahuan dalam perkembangan dan pengasuhan bayi yang lebih baik. Selain itu faktor-faktor lainnya seperti usia, pengalaman dalam menjadi orangtua, dan ketersediaan informasi-informasi tertulis mengenai perkembangan dan pengasuhan turut berkontribusi terhadap tingkat pengetahuan seseorang (Bornstein et al., 2010). Berbagai faktor yang telah disebutkan bukanlah merupakan variabel yang menjadi fokus dalam penelitian kali ini, sehingga perbedaan pengetahuan dalam perkembangan dan pengasuhan bayi yang dilatar belakangi oleh faktor-faktor tersebut tidaklah dapat diketahui lebih lanjut dalam penelitian ini.

Pada hasil penelitian yang kedua, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan dalam hal sikap mengenai pengasuhan bayi usia 0-12 bulan antara kelompok ayah yang berpendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat diartikan bahwa sikap ayah dalam pengasuhan bayi tidak dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Barker & Pawlak (2011) yang mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin lebih positif pula sikapnya terhadap kesetaraan gender, termasuk sikap dalam pembagian tugas pengasuhan. Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat beberapa faktor yang mungkin dapat menjelaskan adanya perbedaan penemuan dalam penelitian ini dengan pendapat sebelumnya. Selain tingkat pendidikan, sikap

terhadap pengasuhan antara lain juga dipengaruhi oleh jumlah anak yang dimiliki (Palacious, dalam Holden & Buck, 2003). Berdasarkan data demografi, lebih dari 50% partisipan dalam penelitian ini memiliki lebih dari satu orang anak, sehingga terdapat kemungkinan tidak terdapatnya perbedaan sikap partisipan dipengaruhi oleh hal tersebut. Selain itu berdasarkan beberapa hasil penelitian, Holden dan Buck (2003) merumuskan bahwa faktor budaya juga turut mempengaruhi sikap pengasuhan seseorang. Dalam penelitian yang dilakukan kali ini, mayoritas partisipan berasal dari suku Betawi (37,9%) dan Jawa (31,6%).

Pada suku Jawa, terdapat pandangan yang menganggap bahwa dalam satu hingga dua tahun kehidupan seorang anak, ibu memiliki peranan yang lebih penting bila dibandingkan dengan ayah sehingga pengasuhan lebih banyak dilakukan oleh ibu (Koentjaraningrat, dalam <http://archive.unu.edu/unupress/unupbooks/uu13se/uu13se0a.htm>). Sementara itu budaya di Indonesia secara umum berdasarkan hasil observasi sehari-hari, masih sangat dipengaruhi oleh pandangan tradisional, dimana ibu bertanggungjawab untuk mengurus rumah tangga dan ayah bertanggungjawab mencari nafkah. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Othavia (dalam Indrasari, 2010) yang menemukan bahwa seorang ayah di Indonesia dipersepsi cukup baik jika telah bertanggung jawab untuk pemenuhan urusan keuangan keluarga, dimana untuk urusan pengasuhan dan pendidikan anak lebih banyak dipegang oleh ibu. Hasil penelitian Othavia tersebut tercermin dari masih sedikitnya ayah yang turut menemani ibu ketika mengikuti pelatihan mengurus bayi yang biasa diadakan di rumah sakit atau juga masih sedikitnya ayah yang turut menemani ibu pergi ke dokter ketika bayi diimunisasi. Keadaan seperti ini sebenarnya juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Di Indonesia sendiri, lingkungan belum sepenuhnya mendukung ayah untuk ikut terlibat aktif dalam pengasuhan bayi. Walaupun saat ini mulai muncul gerakan-gerakan yang mensosialisasikan ayah untuk ikut berperan serta dalam pengasuhan, seperti gerakan Ayah ASI atau gerakan ayah kembali, namun penggambaran sosok ibu sebagai pihak yang bertanggungjawab dalam pengasuhan bayi masihlah sangat kental terlihat di Indonesia. Contoh dari penggambaran tersebut dapat terlihat dari berbagai iklan produk bayi yang masih banyak hanya mengangkat tema hubungan antara ibu dan

anak. Selain itu dapat terlihat juga pada ruang menyusui bayi yang terdapat di pusat perbelanjaan hanya ibu saja yang dapat masuk ke dalamnya, sementara ayah tidak diperbolehkan. Kedua fenomena tersebut secara tidak langsung membentuk cara pandang masyarakat mengenai pengasuhan bayi, sebagaimana dalam *self-perception theory* yang dikemukakan oleh Bem (dalam Oskamp & Schultz, 2005) jika pengetahuan internal seseorang lemah atau ambigu, ia akan membentuk sikap melalui pengamatan akan perilaku mereka sendiri dan keadaan di sekitarnya. Sehingga secara tidak disadari pandangan masyarakat Indonesia akan memandang wajar bila ayah tidak ikut membantu dalam pengasuhan (Ochtavia, dalam Indrasari, 2010).

Selain kedua fenomena di atas, kebijakan pemerintah juga turut membentuk cara pandang masyarakat mengenai pengasuhan. Undang-undang Perkawinan No. 1 tahun 1974, pada pasal 34 ayat 1 dan 2 menyebutkan bahwa suami berkewajiban untuk memenuhi keperluan hidup berumah tangga dan isteri memiliki kewajiban dalam mengatur urusan rumah-tangga. Melalui undang-undang tersebut secara tidak langsung terbentuk sikap masyarakat terhadap pembagian peran dalam rumah tangga. Ayah hanya berkewajiban dalam mencari nafkah, sedangkan tugas pengasuhan anak merupakan tanggungjawab ibu. Undang-undang tentang perkawinan yang telah ada sejak tahun 1974 ini juga tampaknya membuat sikap yang dimiliki oleh kebanyakan ayah di Indonesia masih dipengaruhi oleh pandangan tradisional. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Oskamp dan Schultz (2005) serta Holden dan Buck (2002), pembentukan sikap terhadap peran gender dalam pengasuhan salah satunya dipengaruhi oleh pengaruh orangtua. Orangtua mengajarkan dan memberikan contoh kepada anak mereka (Ruble & Martin, dalam Oskamp & Schultz, 2005) yang kemudian menjadi pengalaman bagi anak mereka dalam bersikap. Hal tersebut dapat menjadi pertimbangan alasan mengenai hasil penelitian ini. Besar kemungkinan para ayah yang menjadi partisipan dalam penelitian ini adalah mereka yang dibesarkan dalam keluarga yang menganut pola pembagian tugas rumah tangga sesuai dengan apa yang dikemukakan dalam undang-undang perkawinan. Hal ini kemudian mempengaruhi sikap mereka yang cenderung “tradisional” dalam pengasuhan anak, meskipun menurut Daly (2001) semakin

tinggi tingkat pendidikan ayah akan membuat mereka lebih memiliki ideologi egalitarian mengenai pengasuhan anak. Namun hal tersebut masih harus diteliti lebih lanjut apakah memang benar bahwa latar belakang pengalaman dalam keluarga menjadi faktor yang membentuk sikap ayah dalam pengasuhan saat ini.

Pada hasil penelitian yang ketiga, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan pada perilaku keterlibatan ayah dalam pengasuhan bayi usia 0-12 bulan antara kelompok ayah berpendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat diartikan bahwa perilaku keterlibatan ayah dalam pengasuhan bayi usia 0-12 bulan tidak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ayah. Tidak ditemukannya perbedaan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan perilaku keterlibatan ayah dalam pengasuhan bertentangan dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh Sayer et. al. (2004). Pada penelitiannya ia menemukan bahwa ayah yang berpendidikan tinggi akan lebih banyak menghabiskan waktunya dalam pengasuhan dibandingkan dengan ayah yang kurang berpendidikan.

Bila dilihat dari data demografi dalam penelitian ini, mayoritas istri partisipan mengaku sebagai ibu rumah tangga. Hal ini diduga turut mempengaruhi hasil penelitian sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Ishii-Kuntz & Coltrane (1992) bahwa status pekerjaan istri juga dapat mempengaruhi keikutsertaan suami dalam membantu pengasuhan. Selain itu sebanyak 67,4% partisipan penelitian mendapatkan bantuan di luar bantuan yang bersumber dari keluarga inti dalam pengasuhan bayi. Hal tersebut diduga membuat tidak adanya dorongan pada ayah yang menjadi partisipan penelitian karena mereka merasa bantuan mereka untuk mengasuh bayi tidak lagi diperlukan, karena menurut Aldous, Mulligan, dan Bjarnason (1998) seseorang akan lebih terlibat dalam pengasuhan ketika bantuannya dirasa lebih dibutuhkan.

Selain berdasarkan pertimbangan hasil data demografi, peneliti menduga terdapat faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi hasil penelitian ini. Menurut Lamb et. al. (dalam Lamb, 1997) keterlibatan ayah dalam pengasuhan dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu motivasi, keterampilan dan kepercayaan diri, dukungan keluarga, dan faktor dukungan institusi. Faktor pendidikan ayah dapat mempengaruhi motivasi serta keterampilan dan

kepercayaan diri untuk ikut terlibat dalam pengasuhan bayi. Namun ternyata dalam penelitian ini faktor pendidikan tidak menunjukkan keterkaitan dengan keterlibatannya dalam kegiatan pengasuhan bayi. Walaupun seseorang yang berpendidikan akan memiliki beberapa keuntungan seperti kemampuan yang lebih baik dalam berinteraksi dengan praktisi kesehatan karena mereka memiliki kemampuan dalam berpikir kritis, serta kesempatan yang lebih luas untuk mendapatkan informasi (Yen & Moss, dalam Stewart, 2009), namun hal tersebut tidaklah dapat bermanfaat apabila ia tidak memiliki intensi untuk mencari tahu dan melakukan kegiatan pengasuhan.

Intensi menurut Ajzen (dalam Sarwono et. al., 2009) merupakan faktor motivasional yang sangat kuat pengaruhnya terhadap perilaku. Intensi untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perbuatan dalam *theory planned behavior* ditentukan oleh faktor sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan *perceived behavior control* (Ajzen, 2005). *Perceived behavior control* memiliki dampak motivasional terhadap intensi dalam melakukan suatu perilaku (Ajzen, 2005). Dalam hal keterlibatan ayah pada pengasuhan bayi, seperti yang diungkapkan oleh Martin dan Colbert (1997), banyak ayah yang memilih untuk hanya memperhatikan, sementara yang lain ingin terlibat aktif dalam pengasuhan bayi sejak awal. Adanya ayah yang menolak untuk ikut terlibat dalam pengasuhan menurut McBride (1990) dapat disebabkan karena banyak pria yang merasa tidak siap untuk menjalani peran mereka secara aktif sebagai seorang ayah. Sikap tersebut seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dapat terbentuk melalui pengalaman yang diperoleh dari orangtua atau riwayat perkembangan individu. Sebagaimana menurut Lamb (1997), terdapat ayah memilih untuk mengkompensasi kekurangan ayah mereka dulu, namun ada juga yang akan menirunya. Dalam penelitian ini terdapat kemungkinan para ayah dalam penelitian ini memilih untuk meniru perilaku keterlibatan mereka dulu sehingga bila dikaitkan dengan faktor *perceived behavior control*, hal tersebut mempengaruhi intensi mereka untuk ikut terlibat dalam pengasuhan bayi.

Menurut Palkovitz (dalam McBride, 1990) ketidaksiapan ayah dalam menjalankan peran mereka secara aktif pada pengasuhan bayi disebabkan karena bila dibandingkan dengan wanita, pria lebih sedikit memiliki panutan sebagai

seorang ayah. Selain itu sedikitnya kesempatan sosial yang diberikan kepada pria dalam mempersiapkan perannya sebagai seorang ayah membuat pria tidak siap dalam menjalani perannya tersebut secara aktif (Palkovitz, dalam McBride, 1990). Seperti yang diungkapkan oleh Hawkins dan Belsky (dalam Martin & Colbert, 1997), masyarakat saat ini tampaknya sangat menghargai keterlibatan yang lebih tinggi dari laki-laki dalam kehidupan anak-anak. Meskipun demikian, jika mereka tidak dipersiapkan untuk peran tersebut, bisa jadi kemungkinan mereka menjadi putus asa dalam menjalani perannya. Bila melihat pada keadaan di Indonesia, tidak seperti perempuan, laki-laki memang tidak dipersiapkan untuk siap dalam melakukan kegiatan pengasuhan. Contoh yang paling sederhana ialah perempuan sejak kecil terbiasa bermain dengan boneka yang seringkali mereka anggap boneka tersebut sebagai seorang bayi. Sementara laki-laki terbiasa bermain dengan mobil-mobilan dan apabila mereka bermain dengan boneka akan dianggap sebagai suatu hal yang tidak lazim oleh masyarakat. Oleh karena itu penting bagi ayah untuk diikuti sertakan dalam kehidupan bayi mereka, bahkan sejak ibu masih mengandung. Dengan diikuti sertakannya ayah dalam kehidupan bayi semenjak bayi masih berada dalam kandungan ibu, maka diharapkan ayah dapat mengembangkan harapan yang realistis mengenai perannya menjadi orangtua yang kemudian diharapkan dapat memberikannya perasaan *self efficacy*, dimana dalam *theory of planned behavior*, *self efficacy* yang merupakan *perceived behavior* dapat membentuk intensi ayah untuk melakukan pengasuhan atau dapat pula *perceived behavior* tersebut langsung menampilkan perilaku keterlibatan ayah dalam pengasuhan bayi.

Faktor lain menurut Lamb et. al. yang membuat ayah tidak ikut terlibat dalam pengasuhan bayi ialah karena adanya keterbatasan dukungan institusi. Seperti kebijakan yang mengatur tentang *paternal leave* di negara-negara Skandinavia seperti Swedia dan Norwegia terbukti dapat meningkatkan partisipasi ayah dalam pengasuhan bayi (Duvander et. al., 2010). Hal ini sesuai dengan pendapat Coltrane (dalam Sayer, Gauthier, & Furstenberg, 2004) sebelumnya bahwa seorang ayah akan lebih terlibat aktif dalam pengasuhan bila dalam suatu negara terdapat program dan kebijakan yang mendukung tentang pembagian tugas dalam pencarian nafkah dan pengasuhan anak. Kebijakan *paternal leave* juga

terbukti berpotensi mendorong ayah untuk meningkatkan hubungan emosional dengan bayi serta dukungan mereka terhadap ibu (O'Brien, 2009). Di Indonesia tidak ada kebijakan seperti kebijakan *paternal leave* di negara-negara Skandinavia. Ketika seorang ibu melahirkan maka hanya ibunya yang diberikan kesempatan cuti bekerja selama 3 bulan, sementara ayah tidak mendapatkan hak yang sama. Jika seorang suami ingin menemani istrinya dalam proses melahirkan, maka ia harus mengambil jatah cuti yang dimilikinya. Tidak adanya dukungan institusi yang mengatur keterlibatan ayah menurut Lamb et. al. (dalam Lamb, 1997) turut menentukan keterlibatan ayah dan hal tersebut tentu saja menghalangi keinginan ayah untuk turut berpartisipasi dalam pengasuhan bayi karena menurut Duvander et. al. (2010) ketika seorang ayah mengambil *parental leave*, keikutsertaannya dalam pengasuhan akan meningkatkan ketertarikannya pada anak-anak. Tidak diberlakukannya kebijakan *paternity leave* di Indonesia lagi-lagi mungkin dikarenakan pandangan masyarakat Indonesia yang belum menganggap bahwa interaksi antara ayah dan anak merupakan suatu keharusan yang harus dilakukan oleh para ayah. Seperti faktor terakhir yang menurut Palkovitz (dalam McBride, 1990) membuat pria tidak siap dalam menjalankan perannya secara aktif sebagai seorang ayah ialah karena dibandingkan dengan interaksi antara ibu dan bayi, interaksi antara ayah dan bayi tidak dianggap sebagai suatu kewajiban.

Sesuai dengan alasan Ajzen (dalam Wibowo, 2009) membuat *theory planned behavior*, ia menganggap bahwa terdapat beberapa perilaku yang tidak sepenuhnya dapat dikendalikan oleh seseorang, meskipun jika ia memiliki sikap yang positif terhadap perilaku yang dimaksud. Dalam hal pengasuhan bayi, seorang ayah yang memiliki sikap yang positif terhadap keterlibatannya dalam pengasuhan belum tentu dapat melakukan hal tersebut karena masih ada faktor-faktor kontrol lainnya yang mempengaruhi. Seperti yang dikemukakan oleh Lamb et. al. (dalam Lamb 1997) salah faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan ialah faktor dukungan keluarga, terutama dukungan yang bersumber dari ibu. Sikap ibu terhadap keterlibatan ayah juga turut mempengaruhi tingkat keterlibatan ayah (Martin & Colbert, 1997). Sebagaimana menurut Booney et. al. (dalam Parke, 2002) ayah yang lebih terlibat dalam pengasuhan

memiliki pasangan yang lebih memiliki sikap yang positif akan keterlibatan mereka dalam pengasuhan. Faktor dukungan yang bersumber dari ibu tidak dapat dijelaskan lebih lanjut dalam penelitian ini karena menjadi penelitian yang diteliti oleh anggota payung penelitian yang lain.

Secara umum berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa pendidikan di Indonesia tidak membentuk sikap yang kritis pada peserta didiknya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang ayah ternyata tidak serta merta membentuk rasa ingin tahu mengenai perkembangan dan pengasuhan bayi. Hal ini sebenarnya tidak sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Yen dan Moss (dalam Stewart, 2009) bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka ia akan memiliki kelebihan dalam berpikir kritis. Terdapatnya perbedaan antara situasi yang ada dalam penelitian ini dengan hasil penelitian yang diperoleh oleh Yen dan Moss diduga disebabkan adanya perbedaan kurikulum pendidikan Indonesia dengan kurikulum pendidikan yang terdapat di negara tempat Yen dan Moss melakukan penelitian. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 34 Tahun 2007 tentang Ujian Nasional Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah/Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMP/MTs/SMPLB), Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah/Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMA/MA/SMALB), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tahun pelajaran 2007/2008, dapat dilihat bahwa kurikulum pendidikan Indonesia lebih menekankan pada pengetahuan dan kemampuan menghafal. Hal ini juga terbukti berdasarkan pengalaman peneliti selama mengikuti jenjang pendidikan dasar hingga kuliah, soal-soal ulangan yang diberikan berupa hafalan dan bukan merupakan soal-soal yang melatih kemampuan berpikir kritis, seperti soal-soal yang memerlukan analisis. Hal ini kemudian membuat pendidikan Indonesia hanya mampu menyentuh ranah kognitif seseorang, tetapi tidak pada ranah afektifnya. Padahal ranah afektif mengacu kepada seluruh tingkah laku yang berhubungan dengan perasaan dan emosi (Reilly & Lewis, 1983), yang salah satunya terdapat komponen sikap.

Sikap yang dimiliki oleh seseorang dapat membentuk sebuah perilaku yang sesuai dengan sikap yang dimilikinya. Hal ini sesuai dengan hasil analisis tambahan yang dilakukan dalam penelitian ini yang menemukan bahwa terdapat

hubungan yang signifikan antara variabel sikap dan perilaku. Hubungan positif signifikan yang diperoleh antara variabel sikap dan perilaku memiliki pengertian bahwa semakin tinggi (semakin positif) sikap terhadap perilaku pengasuhan yang dimiliki seorang ayah, maka semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya perilaku keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Begitu juga sebaliknya, bila sikap yang dimiliki semakin rendah (semakin negatif), maka kemungkinan terjadinya perilaku keterlibatan ayah menjadi semakin rendah. Hasil tersebut mendukung pendapat yang dikemukakan oleh Holden dan Buck (2002) yang mengatakan bahwa sikap orangtua akan mempengaruhi perilaku mereka dalam pengasuhan.

Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa sikap ayah mengenai pengasuhan bayi memiliki peranan penting dalam pembentukan perilaku keterlibatan ayah dalam pengasuhan bayi usia 0-12 bulan. Bila dikaitkan dengan pendidikan, walaupun pendidikan tidak secara langsung berkaitan dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan bayi, namun dengan adanya pendidikan diharapkan dapat membentuk sikap kritis dan rasa ingin tahu mengenai pengasuhan bayi sehingga ayah dapat membentuk sikap yang positif terhadap hal tersebut. Ketika seorang ayah memiliki sikap yang positif terhadap pengasuhan, maka hal ini kemudian akan membuatnya memiliki perilaku yang mendukung pengasuhan, seperti mencari tahu tentang perkembangan dan pengasuhan bayi dan ikut terlibat dalam pengasuhan. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pendidikan saat ini khususnya pendidikan di Indonesia memiliki tugas penting untuk dapat mengasah kemampuan berpikir kritis dan rasa ingin tahu peserta didiknya dan mengangkat kurikulum *androgyny androgyny* yang salah satunya ialah mengenai isu pentingnya pengasuhan yang tidak hanya dilakukan oleh ibu, namun juga oleh ayah. Sehingga kemudian diharapkan dari pendidikan dapat terbentuk sikap yang positif mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhan, sebagaimana diketahui bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan bayi tidak hanya bermanfaat bagi ibu, tetapi juga memiliki dampak yang positif bagi perkembangan seorang anak.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih banyak sekali terdapat kekurangan. Salah satu kekurangan yang dirasakan ialah jumlah partisipan yang sedikit, yakni 95 orang. Jumlah partisipan yang sedikit ini mengakibatkan tidak

seimbangya jumlah partisipan ayah dalam masing-masing kelompok tingkat pendidikan, dimana pada kelompok ayah berpendidikan dasar hanya 12 orang, kelompok ayah berpendidikan tinggi 22 orang, sementara kelompok ayah berpendidikan menengah berjumlah 61 orang. Tidak ratanya jumlah partisipan masing-masing kelompok mungkin menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi hasil penelitian ini. Selain itu kekurangan lain yang dirasakan peneliti dalam penelitian kali ini ialah terdapat kuesioner yang tidak dapat diambil kembali dikarenakan waktu pengambilan kuesioner yang cukup jauh dari waktu pemberian. Hal tersebut mengakibatkan kuesioner telah rusak, hilang, partisipan pindah tempat tinggal, dan partisipan sulit untuk dihubungi. Kekurangan lain dari penelitian ini ialah terdapat beberapa data yang tidak dapat diolah karena ketidaklengkapan jawaban yang dibutuhkan.

Terlepas dari kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini, penelitian ini juga memiliki beberapa kekuatan. Pertama, penelitian ini dapat menggambarkan pendidikan para pengguna puskesmas. Melalui penelitian ini diketahui bahwa pendidikan para pengguna puskesmas sebagian besar ialah mereka yang memiliki latar belakang pendidikan menengah atau setara dengan pendidikan SMA, SMK, Madrasah Aliyah, atau Madrasah Aliyah Kejuruan. Selain itu kekuatan lainnya dalam penelitian ini adalah dapat dikumpulkannya data ayah yang diketahui tidak mudah untuk didapatkan karena sedikitnya ayah yang menemani ibu melakukan imunisasi bayi mereka di puskesmas. Kekuatan lainnya ialah penggunaan alat ukur KAP yang sesuai untuk digunakan dalam penelitian yang melibatkan komunitas. Dalam hal ini komunitas yang diteliti ialah para ayah yang memiliki bayi usia 0-12 bulan yang menggunakan layanan puskesmas.

V.3. Saran

V.3.1. Saran Metodologis

Beberapa saran metodologis yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk meningkatkan tingkat representatif penelitian, maka sebaiknya jumlah partisipan dalam masing-masing kelompok tingkat pendidikan dibuat seimbang.

2. Sebaiknya pengumpulan data selain dilakukan di puskesmas, juga dapat dilakukan di posyandu-posyandu daerah Pasar Minggu dengan bekerjasama dengan koordinator posyandu, sehingga pengumpulan data dapat lebih terorganisir dan jumlah partisipan yang dikumpulkan dapat lebih banyak.
3. Sebaiknya ketika dilakukan pengumpulan data, kuesioner diperiksa terlebih dahulu kelengkapan datanya untuk menghindari adanya data yang tidak dapat diolah.
4. Perluasan cakupan wilayah pengambilan sampel penelitian agar hasil yang diperoleh dapat lebih menggambarkan populasi ayah dalam keterlibatannya dalam pengasuhan bayi usia 0-12 bulan.
5. Untuk penelitian selanjutnya karakteristik partisipan dapat dibuat lebih spesifik dengan menyeragamkan karakteristik pekerjaan ibu, suku, dan jumlah anak yang dimiliki.

V.3.2. Saran Praktis

1. Penelitian ini dapat dijadikan salah satu bahan acuan untuk membuat program penyuluhan atau psikoedukasi mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhan bayi 0-12 bulan, mengingat pentingnya keterlibatan ayah yang tidak hanya dirasakan manfaatnya bayi bayi, tetapi juga bagi ibu.
2. Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara sikap dan perilaku, maka diharapkan dalam kurikulum pendidikan formal di Indonesia dapat dipertegas mengenai pendidikan yang bersifat *androgyny*, yaitu pendidikan yang bias gender sehingga diharapkan hal tersebut dapat membentuk pandangan sikap kesetaraan gender pada masyarakat Indonesia.

Daftar Pustaka

- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, personality and behavior*. Berkshire : McGraw-Hill Education.
- Ajzen, I., & Vote, G. N. (2008). Attitudes and the prediction of behavior. In W. D. Crano & R. Prislin (Ed.), *Attitudes and attitudes change* (pp. 289-311). New York: Psychology Press.
- Aldous, J., Mulligan, G. M., & Bjarnason, T. (1998). Fathering over time: What makes the difference? *Journal of Marriage and Family*. 60(4), 809-820
- Allen, S., & Daly, K. (2007). *The effects of father involvement: an updated research summary of the evidence*. Ontario: University of Guelph
- Badan Pusat Statistik tentang Angka Partisipasi Sekolah (APS) Menurut Provinsi Tahun 2003-2010. Diakses Mei 3, 2012, dari file:///C:/Users/User/Documents/kuliah/SKRIPSI/Statistics%20Indonesia%20angka%20partisipasi%20sekolah.htm.
- Badran, I.G. (1995). Knowledge, attitude and practice the three pillars of excellence and wisdom: A place in the medical profession. *Eastern Mediterranean Health Journal*. 1(1), 8-16.
- Barker, G., & Pawlak, P. (2011). Men, families, gender equality and care work. *Men in Families and Policy in a Changing World* (pp. 9-40). New York: United Nations.
- Benasich, A. A., & Brooks-Gunn, J. (1996). Maternal attitudes and knowledge of child-rearing: Associations with family and child outcomes. *Child Development*. 67(3), 1186-1205.
- Bornstein, M. H., Cote, L. R., Haynes, M., Hahn, C. S., Park, Y. (2010). Parenting knowledge: experiential and sociodemographic factors in European American mothers of young children. *Developmental Psychology*. 46(6), 1677-1693.

- Bornstein, M. H. (2002). Parenting infants. In M. H. Bornstein (Ed), *Handbook of Parenting Vol. 1 Children and Parenting* (2nd ed., pp. 3-44). New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Bornstein, M. H. & Lamb, M. E. (1992). *Development in infancy:an introduction*. New York: McGraw Hill, Inc.
- Boyce, P. M. (2003). Risk factors for postnatal depression: A review and risk factors in Australian populations. *Archives Women's Mental Health*. 6(2), 43-50.
- Brooks, J. (2008). *The process of parenting* (7th ed.). Boston: Mc-Graw Hill.
- Cabrera, N., Tamis-LeMonda, C., Bradley, R., Hofferth, S., & Lamb, M. E. (2000). Fatherhood in the twenty-first century. *Child Development*, 71, 127-136
- Daly, K. J. (2001). Deconstructing family time: From ideology to lived experience. *Journal of Marriage and Family*. 63(2), 283-294.
- Direktorat Akademik Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2008). Buku panduan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi pendidikan tinggi: Sebuah alternatif penyusunan kurikulum . Diakses Juni 10, 2012, dari <http://www.unud.ac.id/ind/wp-content/uploads/buku-panduan-kurikulum-kbk.pdf>
- Duvall, E., & Miller, B.C. (1985). *Marriage and family development* (6th ed.). New York : Harper and Row Publisher.
- Duvander, A. Z., Lappegard, T., & Andersson, G. (2010). Family policy and fertility: Fathers' and mothers' use of parental leave and continued childbearing in Norway and Sweden. *Journal of European Social Policy*. 20(1), 45-57.
- Gjerdingen, D. K., & Chaloner, K. (1994). Mothers' experience with household roles and social support during the first postpartum year. *Women and Health*. 21(4), 57-74.

- Goeke-Morey, M. C., & Cummings, E. M. (2007). Impact of father involvement: A closer look at indirect effects models involving marriage and child adjustment. *Applied Development Science*. 11(4), 221-225.
- Gravetter, F. J., & Forzano, L.B. (2009). *Research methods for the behavioral sciences* (3rd ed.). Belmont, CA: Thomson Wadsworth.
- Guilford, J. P., & Fruchter, B. (1981). *Fundamental statistic in psychology and education*. New York: McGraw-Hill.
- Hernawan, A. H. (2007). Manajemen kurikulum pendidikan dasar di Indoensia. Diakses Juni 10, 2012, dari http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._KURIKULUM_DAN_TEK._PENDIDIKAN/196202071987031-ASEP_HERRY_HERNAWAN/Karya_Ilmiyah/MANAJEMEN_KURIKULUM_PENDIDIKAN_DASAR-_Kum.pdf
- Hoffert, S. L., & Sandberg, J. F. (2000). *How American children spend their time*. Michigan: PSC Publications.
- Holden, G. W., & Buck, M. J. (2002). Parental attitudes toward childrearing. In Bornstein, M. H. (Ed.), *Handbook of parenting vol. 3 being and becoming a parent* (2nd ed., pp. 537-562). New Jersey: Lawrence Elbaum Associates Inc.
- Indrasari, S. Y. (2010). Peran ayah dalam kehidupan anak bawah lima tahun (balita). In K. Silalahi & E. A. Meinarno (Ed.), *Keluarga Indonesia aspek dan dinamika zaman* (pp. 178-189). Rajagrafindo Persada: Jakarta.
- Ishii-Kuntz, M., & Coltrane, S. (1992). Predicting the sharing of household labor: Are parenting and housework distinct? *Sociological Perspective*. 35(4), 629-647.
- Jorgenson, D. W., & Fraumeni, B. M. (1989). Investment in education. *Educational Researcher*. 18(4), 35-44.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan tentang Peringkat Pendidikan Indonesia Turun. Diakses Mei 3, 2012, dari

<http://www.kopertis12.or.id/2011/03/03/peringkat-pendidikan-indonesia-turun.html>

Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 232/U/2000 Tentang pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa. Diakses Juni 10, 2012 dari www.fk.unair.ac.id/pdffiles/Keppmendiknas%20232_2000.pdf

Koentjaraningrat. (1985). *The Javanese value of children*. Diakses September 3, 2011, dari <http://archive.unu.edu/unupress/unupbooks/uu13se/uu13se0a.htm>.

Kumar. R. (2005). *Research methodology: a step by step guide for beginners*. London: SAGE Publications.

Lamb, M. E. (1997). Fathers and child development: An introductory overview and guide. In M. E. Lamb (Ed.), *The role of the father in child development* (3rd ed., pp. 1-18). New York: Wiley.

Lamb, M. E., & Tamis-LeMonda, C. (2004). The role of the father: An introduction.. In M. E. Lamb (Ed.), *The role of the father in child development* (4th ed., pp. 1-31). New York: Wiley.

Leach, F. (1998). Gender, education and training: An international perspective. *Gender & Development*. 6(2), 9-18.

Lee, Y. S., & Waite, L. J. (2005). Husbands' and wives' time spent on housework: A comparison of measures. *Journal of Marriage and Family*. 65, 328-336.

Marsiglio, W. (1991). Paternal engagement activities with minor children. *Journal of Marriage and Family*. 53(4), 973-986.

Martin, C. A., & Colbert, K. K. (1997). *Parenting a life span perspective*. New York: McGraw-Hill.

McBride, B. A. (1990). The effects of a parent education/play group program on father involvement in child rearing. *Family Relations*. 39(3), 250-256.

Miller, P. H. (2002). *Theories of developmental psychology* (4th ed.). New York: Worth Publisher

- O'Brien, M. (2009). Fathers, parental leave policies, and infant quality of life: International perspectives and policy impact. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*. 624, 190-213.
- Olson, D. H., & DeFrain, J. (2006). *Marriages and families: intimacy, diversity, and strengths* (5th ed.). New York: Mc-Graw Hill.
- Oskamp, S., & Schlutz, P. W. (2005). *Attitudes and opinions* (3rd ed.). New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Pallant, J. (2005). *SPSS Survival Manual: A Step by Step Guide to Analysis Using SPSS for Windows Version 12* (2nd ed.). New York: Open University Press.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development* (11th ed.). New York: Mc-Graw Hill.
- Parke, R. D. (2002). Fathers and families. In M. H. Bornstein (Ed.), *Handbook of Parenting Vol. 3 Being and Becoming a Parent* (2nd ed., pp. 27-74). New Jersey: Lawrence Elbaum Associates Inc.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2007 Tentang Ujian Nasional Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah/Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMP/MTs/SMPLB), Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah/Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMA/MA/SMALB), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tahun pelajaran 2007/2008. Diakses Juni 10, 2012, dari <ftp://ftp.unm.ac.id/permendiknas-2007/Nomor%2034%20Tahun%202007%20dan%20lampiran.pdf>
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Diakses Juni 10, 2012, dari <http://www.ipdn.ac.id/pp-no-19-2005.pdf>
- Pleck, E. H. (1997). Paternal involvement: Levels, source, and consequences. In M. E. Lamb (Ed.), *The role of the father in child development* (3rd ed., pp. 66-103). New York: Wiley

- Pleck, E. H. (2010). Paternal involvement: Revised conceptualization and theoretical linkages in two-parent families. In M. E. Lamb (Ed.), *The role of the father in child development* (5th ed., pp. 58-93). New York: Wiley
- Portman, A. R., & van der Lippe, T. (2009). Attitudes toward housework and child care and the gendered division of labour. *Journal of Marriage and Family*. 71(3), 526-541.
- Reich, S. (2005). What do mothers know? Maternal knowledge of child development. *Infant Mental Health Journal*. 26(2), 143-156.
- Reilly, R. R., & Lewis, E. L. (1983). *Educational psychology: Applications for classroom learning and institution*. New York: Macmillan Publishing.
- Roggman, L. A., Benson, B., & Boyce, L. (1999). Fathers with infants: Knowledge and involvement in relation to psychosocial functioning and religion. *Infant Mental Health Journal*. 20(3), 257-277.
- Sayer, L.C., Gauthier, A. H., & Furstenberg, F. F. (2004). Educational differences in parents' time with children: cross-national variations. *Journal of Marriage and Family*. 66(5), 1152-1169.
- Seniati, L., Yulianto, A., & Setiadi, B. N. (2006). *Psikologi eksperimen*. Jakarta: Indeks.
- Sistler, A. K., & Gottfried, N. W. (1990). Shared child development knowledge between grandmother and mother. *Family Relations*. 39(1), 92-96.
- Stewart, J. (2009). *Economic Status*. Diakses November 21, 2011, dari <http://www.macses.ucsf.edu/Research-/Social%20-Environment/notebook/economic.html>.
- Stewart, J. (2009). *Educational Status*. Diakses November 21, 2011, dari <http://www.macses.ucsf.edu/Research-/Social%20-Environment/notebook/education.php>.
- Sutanto, M. (2011). Behind the scene: ILM AIMI-ayah ASI. Diakses May 2, 2012, dari <http://www.youtube.com/watch?v=2rQjq9ofdQg&feature=relmfu>

Level of Education (n.d.). Diakses Maret 12, 2012, dari <http://stats.oecd.org/glossary/detail.asp?ID=1522>

Trautmann-Villabla, P., Gschwendt, M., Schmidt, M. H., & Laucht, M. (2006). Father-infant interaction patterns as precursors of children's later externalizing behavior problems. *Eur Arch Psychiatry Clin Neurosci.* 256, 344-349.

Twenge, J. M., Campbell, W. K., & Foster, C. A. (2003). Parenthood and Marital Satisfaction: A Meta-Analytic Review. *Journal of Marriage and Family.* 65(3), 574-583.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 (n.d). Diakses Maret 27, 2012, dari luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU1-1974Perkawinan.pdf.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 (n.d). Diakses Maret 12, 2012, dari www.inherent-dikti.net/files/sisdiknas.pdf.

Wibowo, S. (2009). Sikap. Dalam S. W. Sarwono & E. A. Meinarno (Ed.), *Psikologi Sosial* (pp. 79-90). Jakarta: Salemba Humanika

Lampiran 1. Contoh Kuesioner

Kami adalah mahasiswa semester 7 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia yang saat ini sedang melakukan penelitian skripsi. Pada kesempatan kali ini kami meminta kesediaan Bapak/Ibu untuk mengisi kuesioner mengenai **gambaran pengasuhan bayi**. Partisipasi Bapak/Ibu sangat kami harapkan, namun keterlibatan Bapak/Ibu dalam penelitian ini bersifat sukarela.

Kuesioner ini terdiri dari IV bagian. Bagian pertama terdiri dari 24 item, bagian kedua terdiri dari 15 item, bagian ketiga terdiri dari 15 item, dan bagian terakhir juga terdiri dari 15 item.

Dalam kuesioner ini peneliti tidak menilai jawaban yang benar maupun salah. Oleh karena itu peneliti mengharapkan Bapak/Ibu untuk mengisi kuesioner ini dengan sebenar-benarnya, sesuai dengan keadaan yang Bapak/Ibu rasakan. Semua informasi baik data maupun jawaban yang Bapak/Ibu berikan terjamin kerahasiaannya dan hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian.

Terimakasih atas kesediaan dan partisipasi Anda dalam mengisi kuesioner ini 😊

Hormat kami,

Peneliti

Christina Dumaria - 0806344471 (no hp: 0818803874)

Fania Kusharyani -
0806462571 (no hp: 081322112211)

Mita Puspitasari -
0806345171 (no hp: 0812828861806)

Data Responden

	Suami	Istri
Nama		
Usia		
Suku		
Pendidikan Terakhir		
Pekerjaan		
Waktu Kerja	Hari : s/d	Hari : s/d
	Pukul : s/d	Pukul : s/d
Alamat Rumah		

Pengeluaran ayah dan ibu per bulan:

Beri checklist (✓) pada kotak yang di sediakan

- >Rp 2.250.000,-
- Rp 1.750.000,- – Rp 2.250.000,-
- Rp 1.250.000,- – Rp 1.750.000,-
- Rp 800.000,- – Rp 1.250.000,-
- Rp 600.000,- – Rp 800.000,-
- Rp 400.000,- – Rp 600.000,-
- <Rp 400.000,-

Data anak

Urutan Kelahiran	Umur		Jenis Kelamin (P/L)
	Tahun	Bulan	
1			
2			
3			
4			

Selain keluarga inti (ayah, ibu, anak), siapa saja yang ikut membantu mengurus anak? (*Dapat memilih lebih dari satu jawaban*)

- Kakek/nenek
- Om/tante
- Tetangga
- Pengasuh (*baby sitter*)
- Asisten rumah tangga
- (*lain-lain*)

Lampiran 2. Contoh Kuesioner KAP Ayah

BAGIAN II

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan memilih jawaban **benar (B)** atau **salah (S)** dengan cara memberikan **tanda silang (X)** di kotak yang di sediakan

No	Pernyataan	B	S
1	ASI eksklusif adalah pemberian ASI saja untuk bayi selama 3 bulan pertama		
2	Bagian yang harus diperhatikan dalam menggendong bayi yang baru lahir adalah leher dan pantatnya		
3	Saat berusia sekitar 3 bulan, bayi sudah dapat membalas tersenyum ketika diajak bicara atau senyum		

BAGIAN III

Jawablah pernyataan-pernyataan di bawah ini dengan memilih jawaban **Sangat Setuju (SS)**, **Setuju (S)**, **Tidak Setuju (TS)**, atau **Sangat Tidak Setuju (STS)** dengan cara memberikan **tanda silang (X)** pada kotak yang di sediakan. **Tidak ada jawaban benar/salah pada bagian ini.** Oleh karena itu isilah pernyataan yang diberikan sesuai dengan apa yang Bapak/Ibu rasakan.

Keterangan :

Jawablah **Sangat Setuju (SS)**, jika Anda merasa **Sangat Setuju** dengan pernyataan tersebut

Jawablah **Setuju (S)**, jika Anda merasa **Setuju** dengan pernyataan tersebut

Jawablah **Tidak Setuju (TS)**, jika Anda merasa **Tidak Setuju** dengan pernyataan tersebut

Jawablah **Sangat Tidak Setuju (STS)**, jika Anda merasa **Sangat Tidak Setuju** dengan pernyataan tersebut

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1	Penting bagi ayah untuk mengetahui jadwal pemberian ASI pada bayi				
2	Sejak bulan-bulan awal bayi merasa nyaman ketika di gendong ayah				
3	Bayi tidak perlu untuk diajak berbicara karena ia belum dapat mengerti				

BAGIAN IV

Jawablah pernyataan-pernyataan di bawah ini dengan memilih jawaban **Selalu**, **Sering**, **Kadang-kadang** atau **Tidak Pernah** dengan cara memberikan **tanda silang (X)** di kotak yang di sediakan.

No	Pernyataan	selalu	sering	kadang-kadang	tidak pernah
1	Bila bayi saya menangis, saya segera menggendong bayi kami				
2	Saya mengetahui jadwal pemberian ASI bayi kami				
3	Ketika berada di rumah, saya mengajak bayi kami bermain				

Lampiran 3. Hasil Output SPSS

3.1. Hasil Data Deskriptif

3.1.1 Hasil Gambaran Usia Partisipan

Statistics

Usia_ayah

N	Valid	95
	Missing	0
Mode		1

Usia_ayah

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Dewasa Muda	79	83.2	83.2	83.2
Valid Dewasa Madya	16	16.8	16.8	100.0
Total	95	100.0	100.0	

Usia_ayah

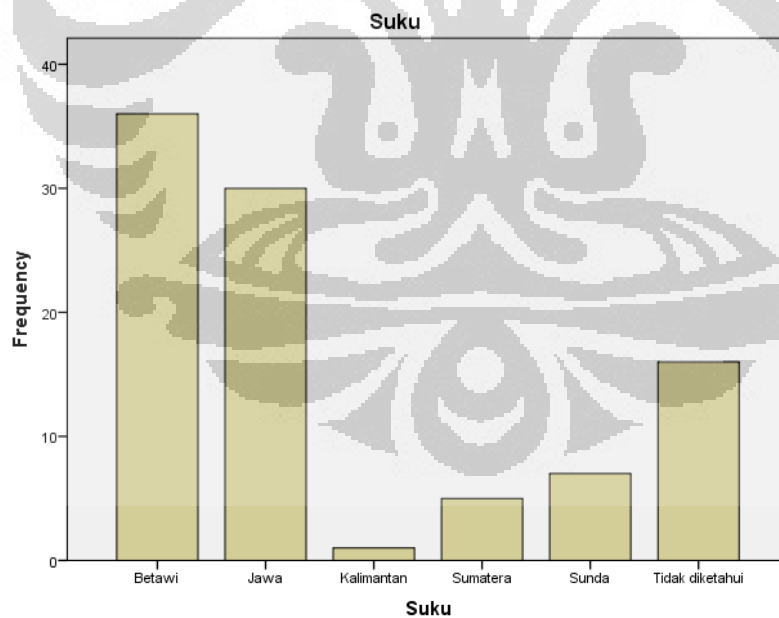


3.1.2. Hasil Gambaran Partisipan Berdasarkan Suku

Statistics

Suku		
N	Valid	95
	Missing	0

Suku					
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent	
Valid	Betawi	36	37.9	37.9	37.9
	Jawa	30	31.6	31.6	69.5
	Kalimantan	1	1.1	1.1	70.5
	Sumatera	5	5.3	5.3	75.8
	Sunda	7	7.4	7.4	83.2
	Tidak diketahui	16	16.8	16.8	100.0
	Total	95	100.0	100.0	



3.1.3. Hasil Gambaran Partisipan Berdasarkan Tingkat Pendidikan Ayah

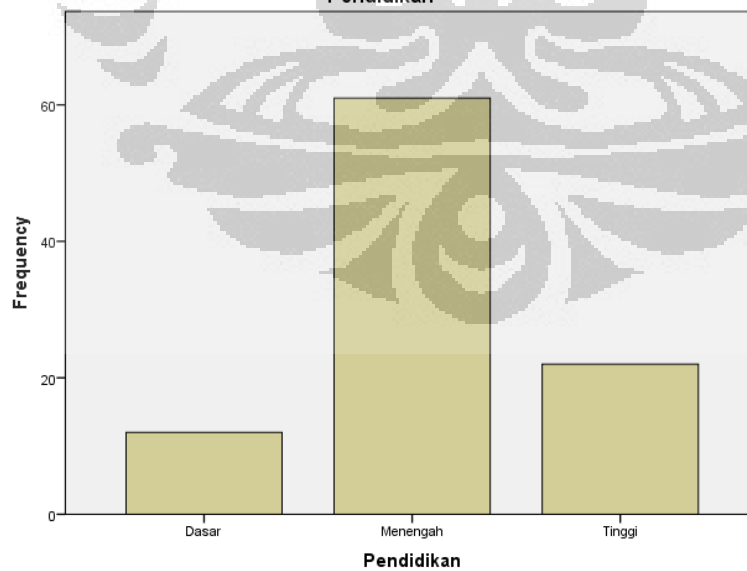
Statistics

Pendidikan		
N	Valid	95
	Missing	0
Mean		2.11
Median		2.00
Mode		2
Std. Deviation		.592
Variance		.351

Pendidikan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Dasar	12	12.6	12.6	12.6
Menengah	61	64.2	64.2	76.8
Tinggi	22	23.2	23.2	100.0
Total	95	100.0	100.0	

Pendidikan



3.1.4. Hasil Gambaran Partisipan Berdasarkan Pekerjaan Ayah

Statistics

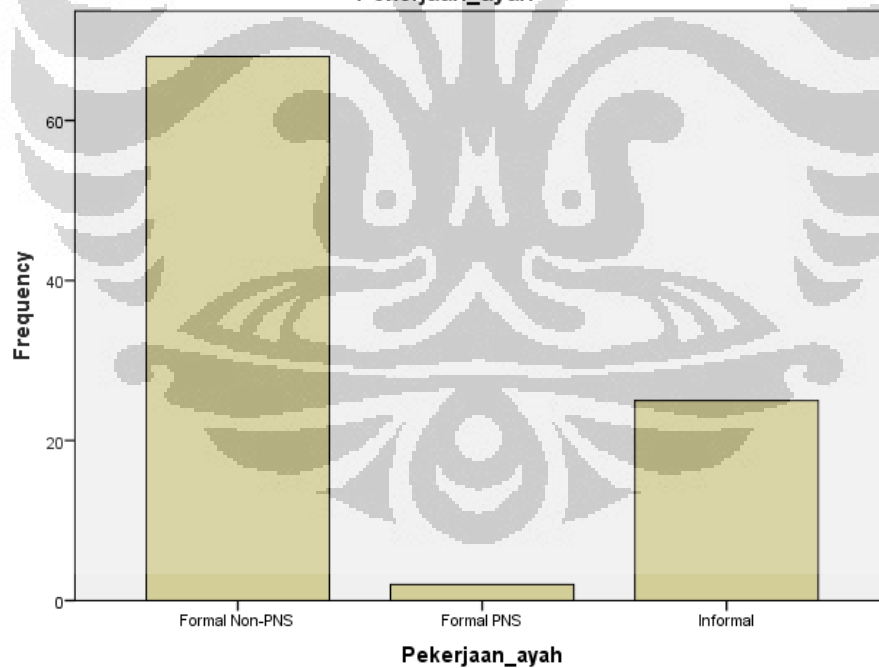
Pekerjaan_ayah

N	Valid	95
	Missing	0
Mode		1

Pekerjaan_ayah

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Formal Non-PNS	68	71.6	71.6
	Formal PNS	2	2.1	73.7
	Informal	25	26.3	100.0
	Total	95	100.0	100.0

Pekerjaan_ayah



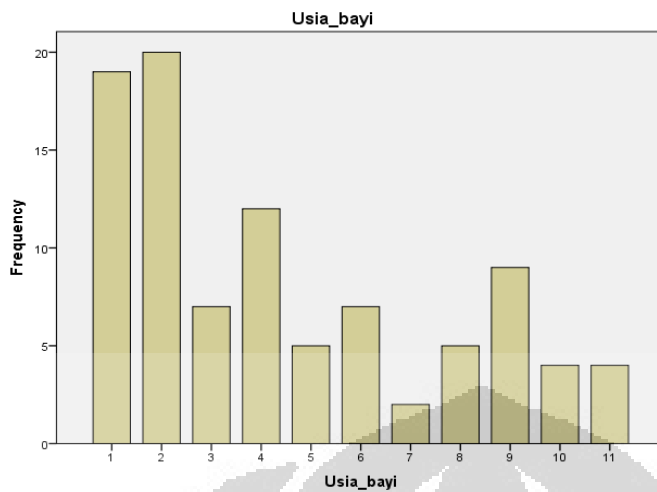
3.1.5. Hasil Gambaran Partisipan Berdasarkan Usia Bayi

Statistics

Usia_bayi

N	Valid	94
	Missing	1
Mean		4.40
Mode		2
Minimum		1
Maximum		11

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1	19	20.0	20.2	20.2
2	20	21.1	21.3	41.5
3	7	7.4	7.4	48.9
4	12	12.6	12.8	61.7
5	5	5.3	5.3	67.0
6	7	7.4	7.4	74.5
7	2	2.1	2.1	76.6
8	5	5.3	5.3	81.9
9	9	9.5	9.6	91.5
10	4	4.2	4.3	95.7
11	4	4.2	4.3	100.0
Total	94	98.9	100.0	
Missing System	1	1.1		
Total	95	100.0		



3.1.6. Hasil Gambaran Partisipan Berdasarkan Jumlah Anak

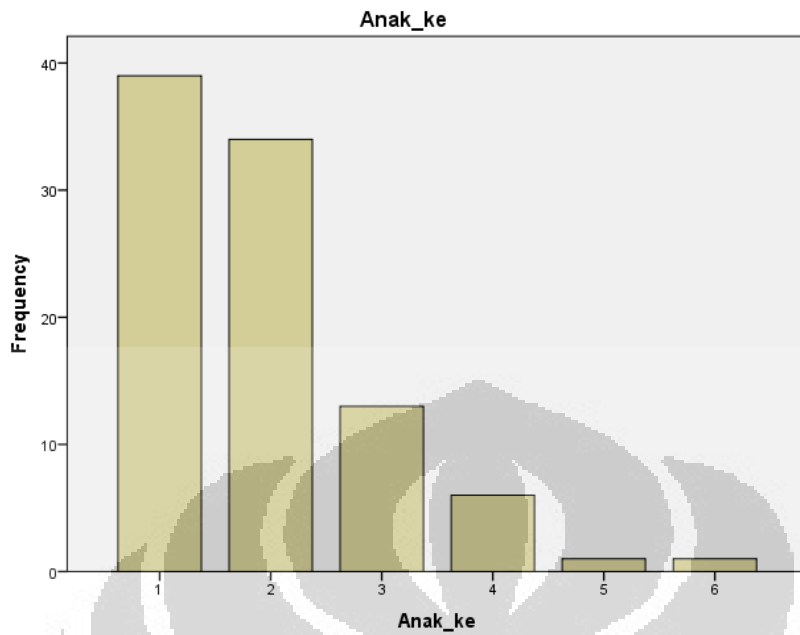
Statistics

Jumlah_anak

N	Valid	94
	Missing	1
Mean		1.93
Mode		1
Minimum		1
Maximum		6

Jumlah_anak

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	39	41.1	41.5	41.5
2	34	35.8	36.2	77.7
3	13	13.7	13.8	91.5
4	6	6.3	6.4	97.9
5	1	1.1	1.1	98.9
6	1	1.1	1.1	100.0
Total	94	98.9	100.0	
Missing System	1	1.1		
Total	95	100.0		



3.1.7. Hasil Gambaran Partisipan Berdasarkan Pihak yang Membantu Dalam Pengasuhan Bayi

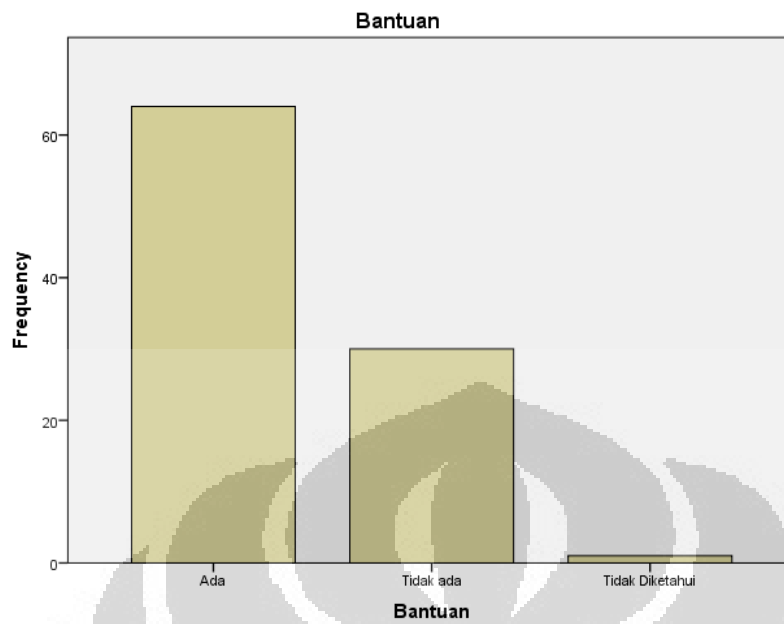
Statistics

Bantuan

N	Valid	95
	Missing	0

Bantuan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ada	64	67.4	67.4
	Tidak ada	30	31.6	98.9
	Tidak Diketahui	1	1.1	100.0
	Total	95	100.0	100.0



3.1.8. Hasil Gambaran Partisipan Berdasarkan Status Pekerjaan Ibu

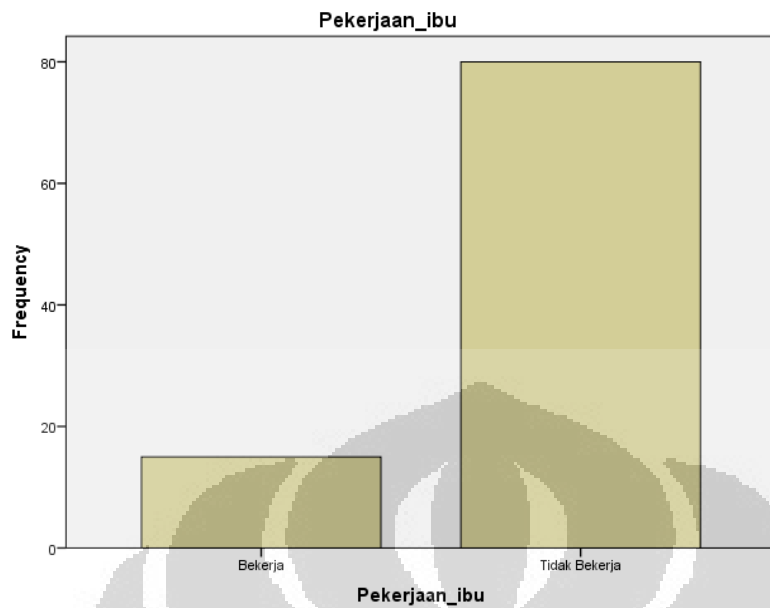
Statistics

Pekerjaan_ibu

N	Valid	95
	Missing	0

Pekerjaan_ibu

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Bekerja	15	15.8	15.8	15.8
Valid Tidak Bekerja	80	84.2	84.2	100.0
Total	95	100.0	100.0	



3.2. Hasil Analisis Utama

Perhitungan ANOVA

Descriptives

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
tot_knowledge	1	10.58	2.503	.723	8.99	12.17	5	15
	2	11.48	1.398	.179	11.12	11.83	9	14
	3	11.86	1.246	.266	11.31	12.42	9	14
	Total	95	11.45	1.569	.161	11.13	11.77	5
tot_attitude	1	43.58	5.712	1.649	39.95	47.21	28	51
	2	46.33	4.788	.613	45.10	47.55	33	56
	3	45.73	3.693	.787	44.09	47.36	39	52
	Total	95	45.84	4.723	.485	44.88	46.80	28
tot_practice	1	48.50	6.038	1.743	44.66	52.34	38	56
	2	47.28	7.605	.974	45.33	49.23	23	60
	3	47.23	6.640	1.416	44.28	50.17	35	58
	Total	95	47.42	7.156	.734	45.96	48.88	23

ANOVA

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
tot_knowledge	Between Groups	12.816	2	6.408	2.695	.073
	Within Groups	218.721	92	2.377		
	Total	231.537	94			
tot_attitude	Between Groups	75.909	2	37.954	1.728	.183
	Within Groups	2020.723	92	21.964		
	Total	2096.632	94			
tot_practice	Between Groups	16.032	2	8.016	.154	.858
	Within Groups	4797.126	92	52.143		
	Total	4813.158	94			

3.3. Hasil Analisis Tambahan

3.3.1. Hubungan antara Pengetahuan Mengenai Perkembangan dan Pengasuhan Bayi dengan Sikap dalam Pengasuhan Bayi

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
tot_knowledge	11.45	1.569	95
tot_attitude	45.84	4.723	95

Correlations

		tot_knowledge	tot_attitude
tot_knowledge	Pearson Correlation	1	.060
	Sig. (2-tailed)		.564
	N	95	95
tot_attitude	Pearson Correlation	.060	1
	Sig. (2-tailed)	.564	
	N	95	95

3.3.2. Hubungan antara Pengetahuan Mengenai Perkembangan dan Pengasuhan Bayi dengan Perilaku Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
tot_knowledge	11.45	1.569	95
tot_practice	47.42	7.156	95

Correlation

		tot_knowledge	tot_practice
tot_knowledge	Pearson Correlation	1	-.075
	Sig. (2-tailed)		.470
	N	95	95
tot_practice	Pearson Correlation	-.075	1
	Sig. (2-tailed)	.470	
	N	95	95

3.3.3. Hubungan antara Sikap dalam Pengasuhan Bayi dan Perilaku Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Bayi

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
tot_practice	47.42	7.156	95
tot_attitude	45.84	4.723	95

Correlations

		tot_practice	tot_attitude
tot_practice	Pearson Correlation	1	.510**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	95	95
tot_attitude	Pearson Correlation	.510**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	95	95

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).